TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Morfologi dan Sintaksis Bahasa Melayu Pontianak

3 15
R

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Morfologi dan Sintaksis Bahasa Melayu Pontianak

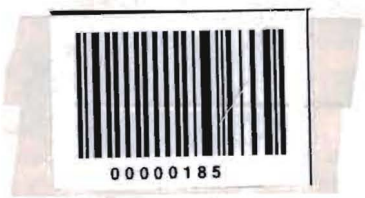

Morfologi dan Sintaksis Bahasa Melayu Pontianak

PERP... PUS... PE... DE... DAN KEBUDAYAAN

Oleh:
Mustafa Kamal
Tri Manomo G.H
Asmadi M.T. Raz
Maria Ulfah

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1986

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
No Klasifikasi PB 499.293 15 MOR
No Induk : 3218
Tgl : 15-7-91
Ttd

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Barat tahun 1980/1981, disunting dan diterbitkan dengan dana Pembangunan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta.

Staf inti Proyek Pusat: Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin), Warkim Harnaedi (Bendaharawan), Dra. Junaiyah H.M. (Sekretaris).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta Timur.

KATA PENGANTAR

Mulai tahun kedua Pembangunan Lima Tahun I, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa turut berperan di dalam berbagai kegiatan kebahasaan sejalan dengan garis kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Masalah kebahasaan dan kesusastraan merupakan salah satu segi masalah kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana agar tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah —— termasuk susastranya —— tercapai. Tujuan akhir itu adalah kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar untuk berbagai tujuan oleh lapisan masyarakat bahasa Indonsia.

Untuk mencapai tujuan itu perlu dilakukan berjenis kegiatan seperti (1) pembakuan bahasa (2) penyuluhan bahasa melalui berbagai sarana, (3) penerjemahan karya kebahasaan dan karya kesusastraan dari berbagai sumber ke dalam bahasa Indonesia, (4) pelipatgandaan informasi melalui penelitian bahasa dan susastra, dan (5) pengembangan tenaga kebahasaaan dan jaringan informasi.

Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, dibentuklah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia di Daerah, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, di lingkungan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sejak tahun 1976, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, sebagai Proyek Pusat, dibantu oleh sepuluh Proyek Penelitian di daerah yang berkedudukan di propinsi (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Su-

matra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, (10) Bali. Kemudian, pada tahun 1981 ditambahkan proyek penelitian bahasa di lima propinsi yang lain, yaitu (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, (5) Maluku. Dua tahun kemudian, pada tahun 1983, Proyek Penelitian di daerah diperluas lagi dengan lima propinsi, yaitu (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Maka pada saat ini, ada dua puluh proyek penelitian bahasa di daerah di samping proyek pusat yang berkedudukan di Jakarta.

Naskah laporan penelitian yang telah dinilai dan disunting diterbitkan sekarang agar dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan anggota masyarakat luas. Naskah yang berjudul *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Melayu Pontianak* disusun oleh regu peneliti yang terdiri atas anggota-anggota : Mustafa Kamal, Y. Tri Mantomo G.H., Asmadi M.T. Raz, dan Maria Ulfah yang mendapat bantuan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Kalimantan Barat tahun 1980/1981 Naskah itu disunting oleh Dra. Sri Timur Suratman dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Kepala Pemimpin Proyek Penelitian dengan stafnya yang memungkinkan penerbitan buku ini, para peneliti, penilai, dan penyunting, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, Januari 1986

Anton M. Moeliono
Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Mahaesa atas segala rahmat, karunia, serta bimbingan–Nya penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah di Kalimantan Barat telah dapat dilaksanakan mulai sejak tahap persiapan sampai akhirnya menjadi naskah laporan.

Di dalam perkembangan bahasa Indonesia, bahasa-bahasa daerah asal tertentu ikut memberikan sumbangan yang tidak kecil, baik dalam hal pengayaan kosa kata umum, istilah, maupun ungkapan. Sehubungan dengan itu, penelitian bahasa daerah di Kalimantan Barat ini diharapkan akan ikut pula memberikan sumbangan seperti itu.

Di samping itu, kegiatan penelitian bahasa daerah ini bermaksud pula untuk penyelamatan kebudayaan-kebuayaan daerah yang beraneka ragam agar tidak musnah di kemudian hari.

Dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa nasional dan inventarisasi bahasa-bahasa daerah, dalam tahun 1980/1981 Universitas Tanjungpura, khususnya Fakultas Keguruan, telah mendapat kepercayaan dari Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta, untuk melaksanakan pekerjaan penelitian bahasa daerah di Kaimantan Barat yang mencakup tiga aspek, yakni : morfologi dan sintaksis bahasa Melayu Pontianak, morfologi dan sintaksis bahasa Kendayan, dan kedudukan dan fungsi bahasa Melayu Pontianak.

Penelitian morfologi dan sintaksis bahasa Melayu Pontianak ini merupakan kelanjutan dari peneltian struktur bahasa Melayu Pontianak yang telah kami laksanakan pada tahun anggaran 1979/1980. Demikian pula halnya dengan aspek kedua, yakni morfologi dan sintaksis bahasa Kendayan, sedang-

kan aspek ketiga, yaitu kedudukan dan fungsi bahasa Melayu Pontianak merupakan aspek penelitian yang baru dimulai pada tahun anggaran 1980/1981.

Masalah pokok yang menjadi pusat perhatian dalam peneltian ini meliputi :

1. morfologi atau tata kata dan sintaksis atau tata kalimat; dan
2. kedudukan dan fungsi bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari di dalam wilayah pemakaiannya.

Lokasi atau wilayah pemakaian bahasa yang diteliti adalah sebagai berikut.

1. Bahasa Melayu Pontianak yang meliputi daerah Kotamadya Pontianak yang mencakup 4 daerah kecamatan; dan
2. Bahasa Kendayan yang meliputi daerah Kabupaten Pontianak dan Kabupaten Sambas yang mencakup 10 daerah kecamatan.

Dalam melaksanakan tugas penelitian ketiga aspek bahasa daerah di Kalimantan Barat ini, kami banyak sekali mendapat bantuan, baik berupa pemikiran dan informasi maupun fasilitas dari berbagai pihak. Oleh karena itu, izinkanlah kami menyampaikan rasa terima kasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Rektor Universitas Tanjungpura Pontianak;
2. Bapak Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Kalimantan Barat;
3. Bapak Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Kalimantan Barat di Pontianak;
4. Bapak Walikota Kotamadya Kepala Daerah Tingkat II Kotamadya Pontianak beserta Bapak Camat dalam wilayah Kotamadya Pontianak;
5. Bapak Bupati Kepala Daerah Tingkat II Sambas beserta Bapak-bapak Camat dalam wilayah Kabupaten Sambas;
6. Bapak Bupati Kepala Daerah Kabupaten Pontianak beserta Bapak-bapak Camat dalam wilayah Kabupaten Pontianak;
7. Bapak Temenggung, kepala-kepala suku, pemuka masyarakat beserta informan dan responden;

8. Saudara Ketua serta anggota Tim Pelaksana penelitian Morfologi dan Sintaksis Bahasa Melayu Pontianak, Morfologi dan Sintaksis Bahasa Kendayan, dan Kedudukan dan Fungsi Bahasa Melayu Pontianak;
9. Bapak dan Ibu penilai Rancangan dan Laporan Penelitian, baik dari Pusat maupun Daerah; dan
10. Masyarakat setempat yang berada dalam wilayah penelitian bahasa ini.

Semoga amal kebaikan Bapak-bapak, Ibu-ibu, dan Saudara-saudara mendapat balasan yang setimpal dari Tuhan Yang Mahaesa.

Kami menyadari bahwa hasil laporan penelitian ini belumlah sempurna seperti yang diharapkan, masih terdapat kekurangan-kekurangan, kelemahan-kelemahan walaupun kami telah melaksanakannya semaksimal mungkin dengan batas kemampuan yang ada pada kami. Atas kekurangan dan kelemahan itu, kami mengharapkan kritik dan saran untuk penyempurnaan.

Akhirulkata, mudah-mudahan hasil karya ini bermanfaat bagi pengembangan masyarakat dan bangsa Indonesia, khususnya di bidang pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah.

Penanggung Jawab

DAFTAR ISI

		Halaman
KATA PENGANTAR		vii
UCAPAN TERIMA KASIH		ix
DAFTAR ISI		xiii
DAFTAR SINGKATAN		xvii
DAFTAR LAMBANG		xix
DAFTAR BAGAN		xxi
Bab I	Pendahuluan	1
1.1	Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1	Latar Belakang	1
1.1.2	Masalah	2
1.2	Tujuan	2
1.3	Terminologi dan Kerangka Teori	3
1.3.1	Terminologi	3
1.3.2	Kerangka Teori	4
1.4	Populasi dan Sampel	6
1.5	Data	6
Bab II	Morfologi	8
2.1	Morfen-morfen Bahasa Melayu Pontianak	8
2.1.1	Morfen bebas	9
2.1.2	Morfen Terikat	9
2.1.3	Morfen Bebas dan Kata	10
2.2	Bentuk Kata	12
2.2.1	Kata Dasar	12
2.2.2	Kata Bentukan	13
2.2.3	Kata Berafiks	13

2.2.4 Reduplikasi 17
2.2.5 Kata Majemuk 18
2.3 Konstruksi Morfologis 19
2.4 Morfofonemik 20
2.5 Kelas Kata 22
2.5.1 Kata Benda 22
2.5.1.1 Kata Benda Dasar 23
2.5.1.2 Kata Benda Bentukan 24
2.5.2 Kata Ganti 25
2.5.2.1 Kata Ganti Orang 25
2.5.2.2 Kata Ganti Empunya 25
2.5.2.3 Kata Ganti Tanya 26
2.5.2.4 Kata Ganti Penunjuk 27
2.5.2.5 Kata Ganti Penghubung 27
2.5.2.6 Kata Ganti tak Tentu 28
2.5.3 Kata Kerja 28
2.5.3.1 Kata Kerja Dasar 30
2.5.3.2 Kata Kerja Bentukan 30
2.5.3.3 Kata Kerja Aktif 31
2.5.3.4 Kata Kerja Pasif 32
2.5.3.5 Kata Kerja Transitif 32
2.5.3.6 Kata Kerja Intransitif 32
2.5.3.7 Kata Kerja Resiprok 33
2.5.3.8 Kata Kerja Refleksif 33
2.5. 4 Kata Sifat 35
2.5.4.1 Kata Sifat Dasar 36
2.5.4.2 Kata Sifat Bentukan 36
2.5.5 Kata Tugas 37
2.6 Fungsi dan Arti Afiksasi serta Reduplikasi 38
2.6.1 Fungsi Afiks 38
2.6.2 Arti Afiks 43
2.6.3 Fungsi Reduplikasi 51

Bab III Sintaksis 54
3.1 Frase 54
3.1.1 Frase Endosentris 54
3.1.2 Frase Eksosentris 58

3.2 Klausa 60
3.2.1 Klausa Bebas 60
3.2.2 Klausa Terikat 63
3.3 Kalimat 65
3.3.1 Kalimat Minim 66
3.3.2 Kalimat Panjang 66
3.3.3 Kalimat Minor 67
3.3.4 Kalimat Mayor 68
3.3.5 Kalimat Inti 68
3.3.6 Kalimat Transformasional 69
3.3.7 Pola-pola Dasar Kalimat 78
3.4 Kata Tugas 79
DAFTAR PUSTAKA 81

DAFTAR SINGKATAN

S	subjek
S_1	subjek pertama
S_2	subjek kedua
S_{ks}	subjek yang diperluas dengan keterangan aposisi
$\frac{S}{S-P}$	subjek yang diperluas dengan klausa
P	predikat
P_1	predikat pertama
P_2	predikat kedua
P_{kp}	predikat yang diperluas dengan keterangan aposisi
O	objek
O_1	objek petama
O_2	objek kedua
O_{ko}	objek yang diperluas dengan keterangan aposisi
$\frac{O}{S-P}$	objek yang diperluas dengan klausa
K	keterangan kalimat

K_1	keterangan kalimat pertama
K_2	keterangan kalimat kedua
K_{kk}	keterangan yang diperluas dengan keterangan aposisi
$\frac{K}{S-P}$	keterangan yang diperluas dengan klausa
Kt. bilangan	kata bilangan
Kt. tugas	kata tugas
KB	kata benda
KK	kata kerja
KS	kata sifat
IPA	*International Phonetic Alphabet*

DAFTAR LAMBANG

/. . . /	tanda pengapit lambang fonemik
[. . .]	tanda pengapit lambang fonetik
// . . ∴ //	tanda pengapit kalimat
{. . . }	tanda pengapit morfem

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Kata Ganti Orang 25
Bagan 2 Kata Ganti Empunya 26

BAB I PENDAHULUAN

1.1 *Latar Belakang dan Masalah*

1.1.1 *Latar Belakang*

Bangsa Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa yang mempunyai latar belakang kebudayaan serta bahasa sendiri-sendiri.

Kelompok suku bangsa itu — sebagai bagian dari bangsa Indonesia — di samping memiliki kebudayaan dan bahasa daerah, juga memiliki kebudayaan dan bahasa nasional.

Bahasa Indonesia dipergunakan sebagai alat komunikasi antar suku bangsa, baik dalam situasi formal maupun nonformal. Bahasa daerah dipergunakan sebagai alat komunikasi intrasuku bangsa yang biasanya dalam suasana nonformal untuk menunjukkan penghargaan rasa hormat, dan rasa intim terhadap lawan bicara yang berasal dari kelompok yang sama.

Seminar Politik Bahasa Nasional di Jakarta bulan Februari 1975 menyimpulkan bahwa bahasa daerah berkedudukan sebagai bahasa di suatu daerah, dan merupakan kebudayaan yang dilindungi oleh negara. Dalam kedudukannya sebagai bahasa suatu daerah, bahasa daerah juga berfungsi sebagai lambang kebanggaan daerah, lambang identitas daerah, dan alat penghubung dalam keluarga dan masyarakat.

Jika dikaitkan dengan fungsi bahasa Indonesia, maka bahasa daerah berfungsi sebagai pendukung bahasa nasional dan alat pengembang serta pendukung kebudayaan daerah.

Bahasa Melayu Pontianak sebagai bahasa daerah tidak terluput dari hal-hal tersebut di atas.

Bahasa Melayu Pontianak adalah bahasa daerah yang dipakai oleh 61.768 orang penutur asli dari 22 kampung dalam wilayah 4 kecamatan di Kotamadya Daerah Tingkat II Pontianak. (Laporan Tahunan Kantor Sosial Politik Kotamadya Dati II Pontianak, 1980/1981).

Melihat luasnya wilayah pemakaian bahasa Melayu Pontianak dan fungsi serta peranannya seperti yang telah diuraikan di atas, perlu diadakan penelitian lebih lanjut.

Penelitian terhadap struktur bahasa Melayu Pontianak telah dilakukan pada tahun 1979/1980. Penelitian yang telah dilaksanakan itu memberikan gambaran umum tentang struktur kebahasaan bahasa Melayu Pontianak, artinya aspek kebahasaan yang ditinjau tidak disoroti secara khusus dan mendalam. Oleh karena itulah, diadakan penelitian secara khusus dan mendalam tentang morfologi dan sintaksis bahasa Melayu Pontianak sebab sampai saat ini belum ada dokumentasi tentang morfologi dan sintaksis bahasa Melayu Pontianak.

Penelitian terhadap morfologi dan sintaksis bahasa Melayu Pontianak ini memiliki kepentingan, yaitu (1) mendukung perkembangan bahasa nasional Indonesia, terutama dalam pengayaan perbendaharaan kata bahasa Indonesia, serta (2) mendukung usaha pendokumentasian dan pelestarian bahasa Melayu Pontianak itu sendiri.

1.1.2 *Masalah*

Dalam penelitian ini yang akan dibahas ialah bagaimana sistem morfologi dan sistem sintaksis bahasa Melayu Pontianak dan bagaimana organisasi kebahasaannya.

1.2 *Tujuan*

Penelitian ini bertujuan menginventarisasi serta mengolah data dan informasi untuk mendapatkan gambaran tentang morfologi dan sintaksis bahasa Melayu Pontianak yang berguna, baik untuk keperluan penelitian bahasa lebih lanjut maupun untuk bahan dokumentasi. Secara khusus penelitian ini bertujuan mendapatkan deskripsi mengenai hal-hal sebagai berikut.

(1) Morfologi bahasa Melayu Pontianak, yang meliputi morfem bahasa Melayu Pontianak , bentuk dan pembentukan kata bahasa Melayu Pontianak.
(2) Sistem sinteksis bahasa Melayu Pontianak yang meliputi pola kalimat, kerangka kalimat, unsur segmental dan suprasegmental, frase dan klausa, serta jenis kalimat bahasa Melayu Pontianak.

Hasil yang diharapkan dapat dicapai dalam penelitian ini adalah naskah yang mendeskripsikan hal-hal itu.

1.3 *Terminologi dan Kerangka Teori*

Agar tidak terjadi salah pengertian dalam membaca laporan ini, dalam bagian ini dibicarakan istilah-istilah yang digunakan. Selain itu, bagian ini juga akan membicarakan secara singkat kerangka teori yang dipakai sebagai acuan di dalam peneltian ini.

1.3.1 *Terminologi*

a. ***Analisis Morfologi***

Analisis morfologi ialah penyelidikan serta pemetaan pola-pola organisasi morfem bahasa Melayu Pontianak.

b. ***Analisis Sintaksis***

Analisis sintaksis ialah penyelidikan ciri-ciri dan pola-pola organisasi tata kalimat (sintaksis) bahasa Melayu Pontianak.

c. ***Ciri-ciri Khas***

Ciri-ciri khas ialah ciri-ciri khas kebahasaan yang mencakup bidang tata bentukan (morfologi) dan tata kalimat (sintaksis) yang terkandung dalam bahasa Melayu Pontianak.

d. ***Kosa Kata Dasar***

Kosa kata dasar ialah sejumlah kata bahasa Melayu Pontianak yang belum diberi bentuk baru dengan cara afiksasi, dengan cara perulangan, atau dengan cara penggabungan dengan morfem lain.

e. ***Data***

Data ialah semua tuturan yang terkumpul untuk keperluan analisis. Data di sini meliputi (1) kata dan bagian-bagiannya, yaitu kata dasar, imbuhan, perulangan, dan gabungan kata; dan (2) kalimat yang meliputi kata, frase, serta klausa. Data diperoleh dengan cara mengumpulkan jawaban para responden

atas pertanyaan-pertanyaan yang disusun dalam suatu instrumen sebagai stimula. Di samping cara ini, ditempuh pula cara perekaman yang berfungsi sebagai variabel yang tidak dikontrol.

f. *Variabel yang Dikontrol*

Variabel yang dikontrol ialah semua stimula dalam bentuk satuan kebahasaan yang meliputi unsur-unsur morfologi dan unsur-unsur sintaksis bahasa Melayu Pontianak. Stimula ini disusun dalam bentuk instrumen yang dibuat sesudah diadakan pendekatan.

g. *Variabel yang tidak Dikontrol*

Variable yang tidak dikontrol ialah unsur-unsur kebahasaan yang diperoleh dari hasil wawancara, penjelasan, dan percakapan bebas antara petugas tim dan responden yang ditunjuk.

h. *Bahasa Melayu Pontianak*

Bahasa Melayu Pontianak ialah bahasa Melayu yang dipakai oleh masyarakat suku Melayu berdomisili di empat kecamatan dalam wilayah Kotamadya Dati II Pontianak.

1.3.2 *Kerangka Teori*

Kerangka teori yang dipakai sebagai acuan di dalam penelitian ini pada dasarnya adalah kerangka teori linguistik struktural karena teori ini menurut hemat kami cukup memadai untuk pemberian struktur bahasa Melayu Pontianak dan lebih sesuai sesuai dengan sifat serta tujuan penelitian yang dilakukan dalam arti lebih mudah diikuti oleh pembahasan nonlinguistik.

Konsep tentang morfem didasarkan pada rumusan-rumusan yang dikemukakan Keraf dan Ramlan. Menurut Keraf (1973:54–55), morfem ialah satuan yang ikut serta dalam pembentukan kata dan yang dapat dibedakan artinya. Selanjutnya, morfem dibedakan menjadi dua macam, yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas ialah unsur yang dapat dengan langsung membina kalimat, sedangkan morfem terikat ialah imbuhan.

Dengan kata-kata lain Ramlan (1967:5–6, 8, 11) mengajukan konsep sebagai berikut. Morfem ialah bentuk linguistik yang paling kecil, yang tidak mempunyai bentuk lain sebagai unsurnya. Morfem bebas ialah bentuk yang dalam tutur biasa dapat berdiri sendiri, sedangkan bentuk-bentuk linguistik dalam ucapan biasa tidak dapat berdiri sendiri, tetapi selalu terikat pada ben-

tuk lain.

Dari rumusan kedua orang itu dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

(1) Morfem ialah bentuk linguistik yang paling kecil.

(2) Untuk dapat berfungsi sebagai alat komunikasi, morfem bebas tidak memerlukan ikatan morfem lain.

(3) Untuk dapat berfungsi sebagai alat komunikasi, morfem terikat memerlukan ikatan morfem lain.

Konsep tentang kata didasarkan pada pendapat Keraf dan Ramlan. Kata adalah kesatuan-kesatuan yang terkecuali yang diperoleh sesudah sebuah kalimat dibagi atas bagian-bagiannya, dan yang mengandung suatu ide. Konsep tentang kata meliputi bukan saja morfem bebas, tetapi meliputi semua bentuk gabungan antara morfem terikat dengan morfem bebas, atau morfem bebas dengan morfem dasar (Keraf, 1973:56–57). Sejalan dengan pendapat Keraf itu ialah pendapat Ramlan (1967:7) yang mengatakan bahwa kata ialah bentuk bebas yang paling sedikit atau dengan kata lain, setiap satu bentuk bebas merupakan kata.

Dari konsep yang diajukan kedua orang itu dapat ditarik kesimpulan bahwa kata adalah suatu bentuk linguistik yang dapat secara bebas berdiri sendiri sebagai pembentuk kalimat.

Konsep kata dasar didasarkan pada pendapat Ramlan yang mengatakan bahwa kata dasar ialah bentuk yang paling kecil yang menjadi asal kata kompleks (1967:14).

Pengertian kombinasi afiks didasarkan pada definisi Keraf (1980:116) yang mengatakan bahwa gabungan imbuhan adalah pemakaian beberapa imbuhan sekaligus pada kata dasar yang masing-masing mempertahankan arti dan fungsinya.

Pengertian tentang konfiks juga didasarkan pada pendapat Keraf yang mengatakan bahwa konfiks adalah gabungan dua buah imbuhan atau lebih yang bersama-sama membentuk suatu arti (1973:128).

Konsep tentang kata kerja resiprok dalam penelitian bahasa Melayu Pontianak berpedoman pada pendapat Keraf. Keraf (1980:96) mengatakan bahwa kata kerja resiprok ialah perbuatan menyatakan berbalasan atau timbal balik.

Dasar penjenisan kata dalam bahasa Melayu Pontianak mengikuti konsep

yang diajukan Keraf.

Kata sifat, yaitu segala kata yang dapat mengambil bentuk *se–reduplikasi kata dasar–nya* serta dapat diperluas dengan *paling, lebih,* dan *sekali.* Kata tugas ialah kata yang tidak termasuk jenis kata benda, kata kerja, dan kata sifat, serta bukan kata yang masuk subgolongan jenis-jenis kata itu. Kata tugas dalam bahasa Melayu Pontianak juga dibagi menjadi dua, yaitu kata tugas monovalen dan kata tugas ambivalen. Kata tugas monovalen yaitu hanya berfungsi sebagai penghubung, dan disebut ambivalen jika di samping bertindak sebagai kata tugas dapat pula bertindak sebagai jenis kata lain (Keraf, 1980: 89–90).

Setiap peristiwa morfoligis, terutama afiksasi dan reduplikasi, mempunyai tugas yang berhubungan dengan gramatika. Setiap peristiwa morfologis, kecuali mempunyai tugas yang berhubungan dengan gramatika juga menimbulkan arti baru yang semata-mata diakibatkan oleh peristiwa morfologis itu. Perubahan makna akibat peristiwa morfologis ini haruslah secara umum, artinya secara berturut-turut (Ramlan, 1967:46–48). Atas dasar konsepsi itulah arti dan fungsi afiksasi dan reduplikasi yang terjadi dalam bahasa Melayu Pontianak dilacak.

Landasan teori yang digunakan dalam meneliti frase dan klausa ialah konsep yang diajukan oleh Cook dan Tarigan (Cook, 1971:54, 64, 65, 70, 76, 79, 90, 92, 93, 94, 96, 97; Tarigan, 1967:54).

Pelacakan kalimat bahasa Melayu Pontianak didasarkan pada konsep yang diajukan oleh Keraf (1973:156, 161-164).

1.4 *Populasi dan Sampel*

Populasi dalam penelitian ini ialah semua penutur asli bahasa Melayu Pontianak. Yang diambil sebagai sampel ialah sejumlah penutur asli dari empat kecamatan dalam wilayah Kotamadya Pontianak dengan mempertimbangkan tempat, status, tingkat pendidikan, serta tingkat umur. Penunjukan sampel dilakukan secara acak karena sampel dianggap sahih mewakili populasi.

1.5 *Data*

Data diperoleh dari penutur yang berasal dari daerah-daerah sumber data yang dipilih dengan teknik pengambilan sampel secara acak. Daerah sumber data yang dipilih meliputi Kecamatan Pontianak Barat, Kecamatan Pontianak Timur, Kecamatan Pontianak Utara, dan Kecamatan Pontianak Selatan. Menu-

rut survei pendahuluan, keempat daerah itu menunjukkan bukti dapat memberikan data representatif, baik dari segi jumlah maupun dari segi mutu. Sumber data tertulis tidak dapat ditemukan karena belum ada bentuk inventaris tertulis tentang bahasa Melayu Pontianak, kecuali hasil penelitian Ismail *et. al.* (1980).

Data terdiri dari tiga perangkat. Data pertama adalah seperangkat jawaban tentang kosa kata dasar bahasa Melayu Pontianak, data kedua berupa jawaban yang diberikan oleh responden mengenai kata bentukan bahasa Melayu pontianak, dan data ketiga ialah jawaban mengenai kalimat, tata kalimat, serta frase dan klausa bahasa Melayu Pontianak.

BAB II MORFOLOGI

Sebelum menguraikan lebih lanjut morfologi bahasa Melayu Pontianak, perlu dijelaskan bahwa dalam mendeskripsikan kata, frase, ataupun kalimat bahasa Melayu Pontianak dipergunakan lambang-lambang yang sudah disahkan oleh IPA. Penggunaan lambang-lambang ini dimaksudkan agar terdapat keseragaman pengucapan fonem-fonem oleh pemakai bahasa Melayu Pontianak itu sendiri dengan pembaca hasil penelitian ini.

Bahasa Melayu Pontianak mengenal 34 fonem. Mengenai sistem bunyi ini telah dibicarakan dalam laporan penelitian "Struktur Bahasa Melayu Pontianak" (Ismail dkk. 1980:27–61). Oleh karena itu, dalam laporan penelitian tentang morfologi dan sintaksis bahasa Melayu Pontianak ini tidak akan dibicarakan lagi.

2.1 *Morfem-morfem Bahasa Melayu Pontianak*

Yang dimaksud dengan morfem bahasa Melayu Pontianak ialah kesatuan yang ikut serta dalam pembentukan kata bahasa Melayu Pontianak dan yang dapat dibedakan artinya. Dalam penelitian diperoleh data bahwa kata bahasa Melayu Pontianak dibentuk oleh morfem-morfem.

/bəbini/ dibangun oleh dua bentuk, yaitu ⟨bə–⟩ dan ⟨bini⟩. Makna /bebini/ tidak sama dengan makna /bini/. Dengan demikian, baik ⟨bə⟩ maupun [bini] dapat disebut morfem bahasa Melayu Pontianak.

Contoh :

⟨ tanam ⟩	+	⟨ I ? ⟩	menjadi	/tanamI ?/	'tanami'
⟨ bə ⟩	+	⟨ kəjaR ⟩	menjadi	/bəkəjaR/	'berlari-lari'
⟨ tə ⟩	+	⟨ pandan ⟩	menjadi	/təpandaŋ/	'terlihat'

Dilihat dari keterikatannya dengan morfem-morfem lain, morfem bahasa Melayu Pontianak dibedakan menjadi dua, yaitu morfem bebas dan morfem terikat.

2.1.1 *Morfem Bebas*

Yang dimaksud dengan morfem bebas bahasa Melayu Pontianak ialah unsur bahasa bahasa Melayu Pontianak yang dapat dengan langsung membina kalimat atau bentuk yang dalam tutur biasa dapat berdiri sendiri. Morfem bebas juga disebut morfem dasar atau kata dasar (Keraf, 1980:52). Berikut ini beberapa contoh morfem dasar/morfem bebas bahasa Melayu Pontianak serta penggunaannya dalam kalimat.

/budu?/	//budu manə naŋ maokan//
' anak '	' Anak mana yang Anda maksudkan? '
/timau?/	//timbau ni kecii amat//
' ember '	' Ember ini terlalu kecil'
/butol/	//butol tu dahkoson//
' botol '	' Botol itu sudah kosong'

Dalam kalimat // buda? manə naŋ kau mao?kan //, morfem {kan} tidak dapat digolongkan ke dalam morfem bebas sebab untuk membangun kalimat diperlukan ikatan dengan morfem lain.

2.1.2 *Morfem Terikat*

Di samping morfem bebas, bahasa Melayu Pontianak juga mengenal satuan bahasa yang tidak dapat berdiri sendiri dalam tuturan biasa. Keraf menyebut morfem yang tidak pernah beridri sendiri ini imbuhan, sedangkan Ramlan menyebutnya bentuk terikat (Keraf, 1980:51; Ramlan, 1967:5–6).

Bentuk-bentuk {tə–} dalam /tə bujoR/, bentuk {–I?} dalam kata /bəkəjaR/, bentuk {–kan} dalam /mao?kan/, bentuk {–I?} dalam kata /tanam?/, dan semua bentuk linguistik yang dalam tuturan bahasa Melayu Pontianak tidak pernah berdiri sendiri melainkan selalu terikat pada bentuk–bentuk lain seperti itu dimasukkan ke dalam bentuk terikat atau morfem terikat.

Contoh :

{ ləbaR} dalam /lə baR–ləboR/ 'hancur lebur'

{ lapI? } dalam /lupa?-lapI?/ 'selalu lupa'

{ moRIŋ } dalam /coRIŋ-moRIŋ/ 'coreng-moreng'

2.1.3 *Morfem Bebas dan Kata*

Jika hanya dilihat sepintas lalu, seolah-olah antara kata dan morfem bebas dalam bahasa Melayu Pontianak itu sama saja. Akan tetapi, jika ditinjau berdasarkan pengertian yang diberikan Keraf dan Ramlan (Keraf, 1980:52; Ramlan, 1967:7) mengenai pengertian kata dalam tuturan bahasa Melayu Pontianak dan morfem bebas terdapat perbedaan konsep. Menurut Keraf kesatuan-kesatuan yang terkecil yang diperoleh sesudah sebuah kalimat dibagi atas bagian-bagiannya dan mengandung suatu ide disebut kata, dan konsep tentang kata tidak saja meliputi morfem bebas, tetapi juga meliputi semua bentuk gabungan morfem, baik bebas maupun terikat. Dalam penelitian terhadap morfem dan kata bahasa Melayu Pontianak perlu dibedakan antara pengertian morfem bebas dan kata untuk menghindari adanya salah tafsir atau salah anggapan bahwa kata pada bahasa Melayu Pontianak tidak terbatas pada morfem bebas saja.

Contoh :

(1) /ŋkilIr/ 'mengosek' adalah gabungan sebuah morfem terikat { N– } dan sebuah morfem bebas { kilIR }

(2) /sIŋkol/ 'karena sempitnya tempat tidak bebas bergerak' terbentuk oleh sebuah morfem bebas

(3) /naŋka? blandə/ 'sirsak' adalah gabungan dua buah morfem bebas, yatu {naŋka?} dan {blandə}

(4) /ŋandIR/ 'mengobrol' terbentuk oleh dua buah morfem terikat { N– } dan { andIR }

Keterangan

Dalam bahasa Melayu Pontianak terdapat bentuk nasal { N– } yang berfungsi sebagai pembentuk kata kerja aktif. Ujud { N– } ini tergantung pada fonem awal dari kata asalnya. Artinya, dapat berujud /m/, /n/, /ŋ/, dan /ñ/.

Perubahan { N– } dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pada kata dasar yang diawali oleh fonem /t/, /d/, /c/, dan /j/, morfem terikat { N– } berujud /n/.

Contoh :

{ N– } + {taRI?}	menjadi /naRI?/	'menarik'
{ N– } + {doRoŋ}	menjadi /ndoRoŋ/	'mendorong'
{ N– } + {cabot}	menjadi /ncabot/	'mencabut'
{ N– } + {jawab}	menjadi /njawab/	'menjawab'

Pada kata dasar yang diawali oleh fonem /b/, dan /p/ morfem terikat { N– } berujud /m/, dan pada kata yang fonem awalnya /p/ pembentukan /m/ ini diikuti oleh hilangnya fonem /p/ pada kata dasar.

Contoh :

{ N– } + {bəli]	menjadi /mbə li/	'membeli'
{ N– } + {pajoh]	menjadi /majoh/	'makan' (kasar)

Pada kata dasar yang diawali oleh fonem /g/, /k/, /R/, dan /l/ morfem terikat { N– } berujud /ŋ/. Fonem /k/ kadang-kadang larut.

Contoh :

{ N– } + {gaRo?}	menjadi /ŋgaRo?/	'menggaruk'
{ N– } + {kilIR}	menjadi /ŋkilIR/	'mengosek'
{ N– } + {keto?}	menjadi /ŋətok?/	'mengetuk'
{ N– } + {Roko?}	menjadi /ŋRoko?/	'merokok'
{ N– } + {labe}	menjadi /ŋlabə/	'berlagak' (jual tampang)

Pada kata dasar yang diawali fonem /s/, morfem terikat { N– } berujud /ñ/ yang diikuti oleh hilangnya fonem /s/ pada kata dasar.

Contoh :

{ N– } + {sapu}	menjadi /ñapu/	'menyapu'

Pada kata-kata yang fonem awalnya fonem vokal, morfem terikat { N– } kadang-kadang berujud /m/ kadang-kadang berujud /ŋ/.

Contoh :

{ N– } + {apos}	menjadi /ŋapos/	'menghapus'
{ N– } + {ilIR}	menjadi /milIR/	'ke hilir'
{ N– } + {isap}	menjadi /ŋisap/	'mengisap'
{ N– } + {ulo?}	menjadi /ŋulo?/	'mengantar'

Hasil penelitian terhadap bentuk kata berupa data yang menunjukkan bahwa kata dalam bahasa Melayu Pontianak dapat dibagi-bagi menurut bentuk morfem yang membangunnya.

2.2 *Bentuk Kata*

Berdasarkan konsep tentang kata seperti yang sudah dijelaskan di atas, maka kata dalam bahasa Melayu Pontianak dapat dibedakan menjadi kata dasar dan kata bentukan, yang meliputi kata berafiks, kata ulang, dan kata majemuk.

2.2.1 *Kata Dasar*

Yang dimaksud dengan kata dasar ialah kata yang oleh Ramlan disebut bentuk asal, yaitu bentuk yang paling kecil yang menjadi asal kata kompleks (Ramlan, 1967:14).

Contoh :

{ ɛ }	'hai'
{ ŋan }	'dengan'
{ sɛŋkol }	(tidak bebas bergerak karena sempitnya tempat bekerja)
{ s ə luwaR }	'celana'

Kata dasar bahasa Melayu Pontianak yang paling kecil bersuku satu dan yang paling besar bersuku tiga. Pola suku kata dasar bahasa Melayu Pontianak

telah dibicarakan dalam laporan penelitian (Ismail *et. al.* 1980:57–60).

2.2.2 *Kata Bentukan*

Yang dimaksud dengan kata bentukan ialah kata-kata yang sudah mengalami perubahan karena mendapat awalan, sisipan, atau akhiran, karena diulang atau digabungkan dengan kata lain, yang lazim disebut kata mejemuk.

2.2.3 *Kata Berafiks*

Kata berafiks ialah kata dasar yang diperluas dengan jalan menambahkan afiks. Berdasarkan letak afiks yang ditambahkan, kata berafiks dibedakan menjadi (a) kata berprefiks, (b) kata bersufkis, (c) kata berkombinasi afiks dan (d) kata berkonfiks.

a. *Kata Berprefiks*

Kata berprefiks ialah kata dasar yang diberi afiks di awal kata. Di dalam bahasa Melayu Pontianak terdapat tujuh buah prefiks, yaitu {bə–}, {di–}, {tə–}, {N–}, {pə–}, {sə–}, dan {kə–}.

{bə–} + {pupoR}	menjadi /bəpupoR/	'berbedak'
{bə–} + {gambarR}	menjadi /bəgambaR]	'bergambar'
{bə} + {bini}	menjadi /bəbini/	'beristri/kawin'
{di–} + {baso?}	menjadi /dibaso?/	'dicuci'
{di–} + {maRah}	menjadi /dimaRah/	'dimarahi'
{di–} + {kilIR}	menjadi /dikilIR/	'dikosek'
{tə–} + {gulɛ?}	menjadi /təgulɛ?/	'terbaring'
{tə–} + {campa?}	menjadi /təcampa?/	'terbuang'
{tə} + {buan}	menjadi /təbuaŋ/	'terjatuh'
{N–} + {Ruko?}	menjadi /ŋRuko?]	'merokok'
{N–} + {bunoh}	menjadi /mbunoh/	'membunuh'
{N–} + {doRoŋ}	menjadi /ndoRoŋ/	'mendorong'

{N }	+	{sOROŋ}	menjadi /ñOROŋ/	'menyeterika'
{pə– }	+	{manas}	menjadi /pəmanas/	'pemarah'
{pə– }	+	{malas}	menjadi /pə malas/	'pemalas'
{pə– }	+	{mabo?}	menjadi /pə mabo?/	'pemabuk'
{sə– }	+	{pantaR}	menjadi /səpantaR/	'sepadan'
{sə– }	+	{kali}	menjadi /səkali/	'sekali'
{kə– }	+	{tuə }	menjadi /kətuə/	'ketua'

Keterangan : Dalam bahasa Melayu Pontianak hanya terdapat satu kata bentukan berprefiks {kə–}.

b. *Kata Bersufiks*

Bahasa Melayu Pontianak juga menggunakan sufiks untuk menambah perbendaharaan katanya. Sufiks dalam bahasa Melayu Pontianak ialah : {–an}, {–lah}, {–kan}, {–ə}, dan {–I?}.

Contoh :

{maIn }	+	{–an}	menjadi	/maInan/	'permainan'
{puloh }	+	{–an}	menjadi	/pulohan/	'sepuluhan'
{timbos }	+	{–an}	menjadi	/timbosan/	'timbunan'
{ambI? }	+	{–lah}	menjadi	/ambI?lah/	'ambillah'
{bawa? }	+	{–lah}	menjadi	/bawa?lah/	'bawalah'
{tido? }	+	{–lah}	menjadi	/tido?lah/	'tidurlah'
{susu }	+	{–kan}	menjadi	/susukan/	'susui/susukan'
{bəsa? }	+	{–kan}	menjadi	/bəsa?kan/	'besarkan'
{tanam }	+	{–I?}	menjadi	/tanamI?/	'tanami'
{dolo? }	+	{–I?}	menjadi	/doloI?/	'dahului'
{campəR}	+	{–I?}	menjadi	/campoRI?/	'campuri'
{ma?}	+	{–ə}	menjadi	/ma?ə/	'ibunya'

{bəsa?}	+ {–ə}	menjadi	/bəsa?ə/	`besarnya`
{Romah}	+ {–ə}	menjadi	/Romahə/	`rumahnya`

c. *Kata Berkombinasi Afiks*

Prefiks dan sufiks sering digunakan bersama-sama untuk membentuk kata baru dalam bahasa Melayu Pontianak. Walaupun bersama-sama, namun proses afiksasinya tidak serentak dan dapat dibuktikan bahwa penggunaan afiks-afiks itu bergantian susul-menyusul. Jadi, yang dimaksud dengan kata berkombinasi afiks sejalan dengan pendapat Keraf (1980:116) yang mengatakan, "gabungan imbuhan adalah pemakaian beberapa imbuhan sekaligus pada satu kata dasar, yang masing-masingnya mempertahankan arti dan fungsinya". Sebagai contoh dalam bahasa Indonesia ialah kata *berpakaian.* Unsur langsungnya ialah *pakaian* dan *ber–;* unsur langsung *pakaian* ialah *pakai* dan *–an.* Proses afiksasinya dapat diperiksa sebagai berikut.

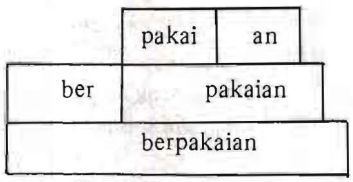

Berdasarkan pengamatan terhadap contoh bahasa Indonesia dan pendapat Keraf di atas. maka dapat disimpulkan bahwa kata-kata bahasa Melayu Pontianak berikut ini dapat dikategorikan dalam kata bentukan yang mendapat kombinasi afiks, atau dengan kata lain sebuah kata berkombinasi afiks.

Contoh :

/diulo?kan/ 'diantarkan' unsur langsungnya mungkin /diulo?/ dan /kan/ mungkin juga /di–/ dan /ulo?kan/

/mbujoRkan/ 'meluruskan' unsur langsungnya ialah /N–/ dan /bujoRkan/, dan unsur langsung /bujoRkan/ ialah /bujoR/ dan /–kan/

/ndoloI?/ 'mendahului' unsur langsungnya ialah /N–/ dan /doloI?/; unsur langsung kata /doloI?/ ialah /dolo?/ dan /–I?/.

Kesimpulan hasil pengamatan contoh-contoh di atas ialah bahwa di dalam kata :

/diulo?kan/ terdapat kombinasi afiks /di–/ dan /–kan/

/mbujoRkan/ terdapat kombinasi afiks /N–/ dan /–kan/

/ndoloI?/ terdapat kombinasi afiks /N–/ dan /–I?/

d. *Kata Berkonfiks*

Sebelum membicarakan lebih lanjut tentang kata berkonfiks dalam bahasa Melayu Pontianak, perlu diketengahkan pengertian tentang konfiks. Menurut Keraf (1980:114), yang dimaksud dengan konfiks adalah " . . . gabungan dari dua macam imbuhan atau lebih yang bersama-sama membentuk satu arti". Sebagai contoh pembanding, dikemukakan kata dalam bahasa Indonesia *kemanusiaan*. Karena bentuk *kemanusia* atau *manusiaan* tidak ada dalam percakapan biasa maka hanya ada satu kemungkinan bahwa kata *kemanusiaan* itu unsur langsungnya ialah *manusia* dan *ke– . . . –an*.

Berdasarkan keterangan di atas, maka kata-kata bahasa Melayu Pontianak berikut ini dapat dikategorikan kata bentukan yang dibentuk dari sebuah kata dasar dan konfiks atau dengan kata lain sebuah kata berkonfiks.

Contoh :

{ bəsa? }	+	{ kə– . . . –sa }	menjadi	/kəbəsa?an/
{ səjo? }	+	{ kə– . . . –an }	menjadi	/kəsəjo?an/
{ timbos }	+	{ pə– . . . an }	menjadi	/pənimbosan/

Perhatikan contoh-contoh berikut :

1) /kəbəsa?an/ 'terlalu longgar'

/kəbəsa?/ (bukan bentuk yang berterima)

/bəsa?an/ (bukan bentuk yang berterima)

2) /kəsəjo?an/ 'kedinginan'

/kəsəjo?/ (bukan bentuk yang berterima)

	/səjo?an/	(bukan bentuk yang berterima)
3)	/pəmbunohan/	'hal/proses membunuh'
	/pəmbunoh/	'orang yang membunuh'
	/bunohan/	(bukan bentuk yang berterima)
4)	/pənimbosan/	'hal/proses menimbun'
	/pənimbos/	'orang yang menimbun' atau 'alat untuk menimbun'
	/timbosan/	' hasil menimbun '

Dalam bahasa Melayu Pontianak terdapat dua buah konfiks, yaitu {kə– . . . an} dan {pə– . . . –an }.

2.2.4 *Reduplikasi*

Yang dimaksud dengan reduplikasi ialah kata ulang, artinya sebuah kata, baik kata dasar maupun kata kompleks, yang diulang. Sebuah kata ulang harus mempunyai bentuk dasar dan antara kata ulang dengan bentuk dasarnya harus ada hubungan bentuk dan arti. Ramlan (1967:23) mengatakan bahwa perulangan pada umumnya tidak mengubah kelas kata bentuk dasarnya.

Dalam bahasa Melayu Pontianak terdapat tiga macam reduplikasi, yaitu: (a) perulangan seluruhnya, (b) perulangan sebagian, dan (c) perulangan dengan variasi fonem.

a. *Perulangan Seluruhnya*

Perulangan seluruhnya ialah perulangan bentuk dasar secara utuh. Yang diulang mungkin kata dasar, mungkin kata kompleks.

Contoh :

/samə-samə/	bentuk dasarnya	/sama/
'sama-sama'		'sama'
/pəRampo?–pəRampo?/	bentuk dasarnya	/pəRampo?/
'perampok-perampok'		'perampok'
/səputoŋ-səputoŋ/	bentuk dasarnya	/səputoŋ/
'sebagian-sebagian'		'sebagian'

b. *Perulangan Sebagian*

Perulangan sebagian ialah kata ulang yang bentuk dasarnya hanya salah satu anggota kata ulang itu dan anggota itu adalah yang bukan kata dasar.

Contoh :

/bəpaham-paham/	bentuk dasarnya /bəpaham/
'bertukar pikiran'	
/təsuRo?-suRo?/	bentuk dasarnya /təsuRo?/
'terseok-seok'	
/bəlɤmɤt-lɐmɤt/	bentuk dasarnya /bəlɤmɤt/
'lambat-lambat'	

Yang juga termasuk kata ulang sebagian ialah kata /səmalam-malaman/ bentuk dasarnya /səmalaman/ 'sepanjang malam/semalam suntuk'. Kata ulang seperti itu dalam penelitian hanya dijumpai satu.

c. *Kata Ulang dengan Variasi Fonem*

Kata ulang dengan variasi fonem ialah kata ulang seluruhnya, tetapi di dalam proses perulangannya terdapat perubahan satu fonem atau lebih.

/coRɛŋ-moRɛŋ/	'coreng-moreng'	Bentuk dasarnya /coRɛn/. Dalam perulangan ini terdapat viasi /c/ dengan /m/.
/ləbaR-ləboR/	'hancur-lebur'	Bentuk dasarnya /ləboR/. Dalam perulangan ini terjadi variasi /o/ dengan /a/.
/lupa?-lapɛ?/	'selalu lupa'	Bentuk dasarnya /lupa?/. Dalam perulangan ini /a/ bervariasi dengan /ɛ/, sedang /u/ bervariasi dengan /a/.

2.2.5 *Kata Majemuk*

Di samping afiksasi dan reduplikasi, bahasa Melayu Pontianak juga menambah perbendaharaan dengan mempersenyawakan dua kata atau lebih yang

menimbulkan sebuah pengertian baru yang lazim disebut kata majemuk.

Jalur pembuktian kata majemuk bahasa Melayu Pontianak telah diuraikan panjang lebar dalam laporan hasil penelitian Ismail *et al.* (1980:7-72). Di sini hanya diberikan beberapa contoh kata majemuk bahasa Melayu Pontianak yang sangat produktif.

1) /ulu ilI?/ 'lalu lalang', Kata /ulu ilI?/ ini terdiri dari dua kata yang digabung, yaitu /ulu/ 'hulu' dan /ilI?/ 'hilir'; arti gabungannya ialah 'lalu lalang'.

2) /pulaŋ-balI?/ 'berkali-kali'. Kata /pulaŋ balI?/ terbentuk oleh dua kata, yaitu /pulaŋ/ 'pulang' dan /balI?/ 'balik'/'berubah hadap'; arti gabungannya ialah 'berkali-kali'.

3) /haRtə bəndə/ 'kekayaan'. Kata /haRtə bəndə/ berunsurkan kata /haRtə/ 'harta' dan /bəndə/ 'benda'. Pengertian gabungan yang timbul bukanlah harta dan benda melainkan 'kekayaan'.

2.3 *Konstruksi Morfologis*

Dari data yang terkumpul dapat dilihat ciri konstruksi morfologis bahasa Melayu Pontianak, yaitu bahwa gabungan morfem ——baik morfem terikat maupun bebas—— paling luas hanya berupa sebuah kata dan hubungan unsur-unsurnya sangat erat. Artinya, antara morfem-morfem yang digabung itu tidak dapat disisipkan morfem lain, dan jika menambah morfem baru maka morfem yang ditambahkan tadi diletakkan sesudah atau sebelum gabungan yang sudah ada; dalam hal penambahan, konfiks diletakkan sebelum dan sesudah gabungan yang sudah ada.

Apabila dilihat dari segi morfem yang digabung atau morfem yang membentuk sebuah kata, pola konstruksi morfologis bahasa Melayu Pontianak dapat digambarkan sebagai berikut.

a. *Konstruksi Morfem Bebas (MB)*

Contoh :

{ bujoR }	/bujoR/	'lurus'
{ lambat }	/lambat/	'lambat'
{ lambat }	/lambat/	'lama'

b. *Konstruksi Morfem Terikat dan Morfem Bebas* (MT + MB)

Contoh:

{ di– }	+	{ kilIR }	menjadi	/dikilIR/	'dikoşek'
{ N– }	+	{.bəli }	menjadi	/mbəli/	'membeli'
{ ku– }	+	{ ambI? }	menjadi	/kuambI?/	'kuambil'

c. *Konstuksi Morfem Bebas dan Morfem Terikat* (MB + MT)

Contoh:

{ ulo ? }	+	{–kan}	menjadi	/ulo?kan/	'antarkan'
{dolo?}	+	{ –I? }	menjadi	/doloI?/	'dahului'
{maIn}	+	{–an}	menjadi	/maInan/	'permainan'

d. *Konstruksi Morfem Terikat dan Morfem Terikat* (MT + MT)

Contoh :

{ N– }	+	{alIR}	menjadi	/ŋalIR/	'mengalir'
{ N– }	+	{andIR}	menjadi	/ŋandIR/	'mengobrol'
{ bə– }	+	{ tapo? }	menjadi	/bətapo?/	'bersembunyi'

e. *Konstruksi Morfem Bebas dan Morfem Bebas* (MB + MB)

Contoh:

{ waktu}	+	{buka?}	menjadi	/waktu buka?/	'saat berbuka puasa'
{təmpat}	+	{ dudo? }	menjadi	/təmpat dudo?/	'tempat duduk'
{Rumah}	+	{sakIt}	menjadi	/Rumah sakIt/	rumah sakit'

2.4 *Morfofonemik*

Yang dimaksud dengan morfofonemik di sini ialah perubahan fonem akibat proses morfologis. Perubahan itu meliputi dari ada menjadi tidak ada, dari tidak ada menjadi ada, dari satu fonem berubah manjadi fonem yang lain, dan bergesernya letak fonem dalam kata.

Contoh untuk dari tidak ada menjadi ada ialah timbulnya fonem [N–]

dalam proses penggunaan prefiks /pə–/. Timbulnya fonem /N–/ ini sifatnya homorgan, artinya daerah artikulasinya sama atau berdekatan dengan daerah artikulasi fonem awal kata yang dilekati prefiks /pə–/ tadi. Misalnya, kata asal /ikot/ fonem awalnya ialah fonem /i/ jika mendapat prefiks /pə–/ nasal yang timbul ilalah bunyi nasal yang daerah artikulasinya dekat dengan laring karena fonem vokal mempunyai daerah artikulasi belakang yang sama dengan fonem /ŋ/. Jika fonem awalnya fonem labial, maka fonem nasal yang timbul ialah fonem nasal labial.

Contoh :

{pəN–} +	{bawa}	menjadi	/pəmbawa/	'pembawa'
{pəN–} +	{boRoŋ}	menjadi	/pəmboRoŋ/	'pemborong'
{pəN–} +	{bunoh}	menjadi	/pəmbunoh/	'pembunuh'
{pəN–} +	{doRoŋ}	menjadi	/pəndoRoŋ/	'pendorong'
{pəN–} +	{caRut}	menjadi	/pəncaRut/	'suka omong kotor'
{pəN–} +	{jaja}	menjadi	/pənjaja?/	'penjaga'
{pəN–} +	{goRɛŋ}	menjadi	/pəŋgorɛŋ/	'penggoreng'
{pəN–} +	{goso?}	menjadi	/pəŋgoso?/	'penggosok'
{pən–} +	{sapu}	menjadi	/pəñapu/	'penyapu'
{pəN–} +	{səjo?}	menjadi	/pəñejo/	'pendingin'

Dalam penelitian ini terlihat adanya kesamaan antara bahasa Melayu Pontianak dan bahasa Indonesia dalam nasalisasi.

Perubahan fonem yang menyangkut *dari ada ke tidak ada* (hilangnya fonem) dalam bahasa Melayu Pontianak merupakan akibat nasalisasi. Jika fonem awal sebuah kata dasar berupa fonem-fonem /k/, /p/, /t/, /s/ didahului bunyi nasal /N–/, maka fonem-fonem awal tadi akan luluh. Selain fonem awal, dalam bahasa Melayu Pontianak juga terdapat fonem akhir yang hilang. Fonem akhir itu adalah /?/ yang diikuti sufiks /–I?/.

Berikut ini digambarkan contoh-contoh morfofonemik dalam bahasa Melayu Pontianak, berturut-turut dari kata dasar, penambahan prefiks /pəN–/, dan kata bentukannya yang sudah mengalami perubahan fonem diikuti oleh terjemahannya dalam bahasa Indonesia.

Contoh :

(1) {pəN–} + {kəcot} ⟹ /pəɲəcot/ 'penakut'
{pən–} + {kayoh} ⟹ /pəɲayoh/ 'pengayuh'
{pəN–} + {kapoR} ⟹ /pəŋapoR/ 'pengapur'

(2) {pəN–} + {pukol} ⟹ /pəmukol/ 'pemukul'
{pəN–} + {paŋkon} ⟹ /pəmaŋkon/ 'pemukul'
{pəN–} + {potoŋ} ⟹ /pəmotoŋ] 'pemotong'

(3) {pəN–} + {tawaR} ⟹ /pənawaR/ 'penawar'
{pəN–} + {tombo?} ⟹ /pənombo?/ 'penumbuk'
{pəN–} + {taRi} ⟹ /pənaRi/ 'penari'

(4) {pəN–} + {sapu} ⟹ /pəñapu/ 'penyapu'
{pəN–} + {suloh} ⟹ /pəñuloh/ 'obor'
{pəN–} + {sakit} ⟹ /pəñakIt/ 'penyakit'

(5) {dolo?} + {–i?} ⟹ /doloI/ 'mendahului'
{N–} + {luka?} + {– I?} ⟹ /ŋlukaI?/ 'melukai'
{N–} + {bula?} + {I?} ⟹ /mbulaI?/ 'berbohong'

2.5 *Kelas Kata*

Dasar pembagian kelas kata bahasa Melayu Pontianak adalah dasar pembagian yang diajukan oleh Keraf (1980:83), yaitu pembagian yang didasarkan pada ciri-ciri khusus yang ada pada kata itu.

Berdasarkan struktur morfologisnya, bahasa Melayu Pontianak dibagi menjadi empat golongan kelas kata, yaitu: (1) kata benda, (2) kata kerja, (3) kata sifat, dan (4) kata tugas.

2.5.1 *Kata Benda*

Berdasarkan struktur morfologis bahasa Melayu Pontianak, morfem-

morfem { pə– }, { kə– }, { –an }, { pə– . . . –an }, dan { kə– . . . –an } merupakan ciri khusus tersebut di atas. Di dalam kalimat, sebuah kata benda dapat diperluas dengan { naŋ } + *Kata Sifat* (Ismail *et al.*, 1980:73). Berikut ini digambarkan pembentukan kata benda dari jenis kata yang bukan kata benda.

Kata Dasar	*Jenis Kata*	*Tambahan Morfem*	*Kata Benda*
{ manas }	sifat	{Pə–}	/pəmanas/ 'pemarah'
{tuə}	sifat	{kə–}	/kətuə/ 'ketua'
{goso?}	kerja	{pən–}	/pəŋgoso?/ 'penggosok'

Selanjutnya, berikut ini diketengahkan pembuktian sebuah kata benda dari segi kelompok kata.

Contoh :

//buda? naŋ cantɛ? tu tunaŋ udɛn// (/naŋ, cantɛ?/ sebagai pembukti).
'Anak yang cantik itu pacar Udin.'

//ambɛ?kan aku slawaR naŋ baRu// (/naŋ, baru/ sebagai pembukti)
'Ambilkan saya celana yang baru.'

//buda? naŋ kuRos tu ana? siapə// (/naŋ kuRos/ sebagai pembukti)
'Anak yang kurus itu anak siapa?'

2.5.1.1 *Kata Benda Dasar*

Ciri morfologis kata benda dasar dalam bahasa Melayu Pontianak terbentuk dari satu morfem bebas.

Contoh :

{buda?} 'anak'

{dəRian} 'buah durian'

{tɛmbo?} 'jalan'

2.5.1.2 *Kata Benda Bentukan*

Dengan cara menambahkan morfem-morfem seperti yang tertera pada bagian 2.5.1 pemakai bahasa Melayu Pontianak dapat membentuk kata benda.

Selain kata benda berakifs, dalam bahasa Melayu Pontianak juga dikenal kata benda ulang dan kata benda majemuk.

a. *Kata Benda Berafiks*

Dalam bahasa Melayu Pontianak terdapat kata benda berafiks sebagai berikut.

Contoh :

/kətuə/	'ketua'
/pəmanas/	'pemarah'
/sayo?an/	'sayur-sayuran'

Keterangan :

Kata /sayo?an/ bukanlah 'sayur-mayur' dan bukan juga 'sayur', melainkan bukan sayur benar-benar. Kata *sayur* dalam bahasa Melayu Pontianak disebut /gulay/.

b. *Kata Benda Ulang*

Bentuk dasar kata benda ulang mungkin kata dasar mungkin kata berimbuhan.

Dalam penelitian ini tidak ditemukan kata benda ulang lain kecuali kata ulang seluruh. Berikut ini diperikan kata benda ulang dalam bahasa Melayu Pontianak.

Contoh :

/peŋgawe-peŋgawe/	'kepala-kepala kampung'
/buah Rambot/	'rambutan'
/caŋko? manɛs/	'daun katu'

2.5.2 *Kata Ganti*

Dalam bahasa Melayu Pontianak juga terdapat kata yang mempunyai sifat-sifat seperti kata benda. Keraf menyebut kata demikian ini kata sub-golongan kata benda, yang secara tradisional disebut kata ganti. Dalam bahasa Melayu Pontianak terdapat beberapa kata ganti.

2.5.2.1 *Kata Ganti Orang*

Kata ganti orang ialah semua kata yang dapat menggantikan orang. Dalam bahasa Melayu Pontianak dikenal tiga macam kata ganti orang, yaitu kata ganti orang petama yang meliputi tunggal dan jamak, kata ganti orang kedua, dan kata ganti orang ketiga, yang dua-duanya hanya mengenal satu macam, yaitu tunggal. Di dalam bagan berikut ini diperikan kata ganti orang dalam bahasa Melayu Pontianak.

BAGAN 1 KATA GANTI ORANG

Kata Ganti Orang	Tunggal	Jamak
Orang pertama	/aku/, /sajə/	/kamɛ?/
	/kamɛ?/	/kitə/
Orang kedua	/kau/, /kamu/	/awa? səmuə/
	/awa?/	
Orang ketiga	/diə/	/diə/

Dari bagan di atas terlihat bahwa untuk kata ganti orang kedua jamak digunakan bentuk kata ganti orang kedua tunggal ditambah kata /səmuə/, sedangkan untuk kata ganti orang ketiga jamak digunakan juga bentuk kata ganti orang ketiga tunggal itu.

2.5.2.2 *Kata Ganti Empunya*

Kata ganti empunya bahasa Melayu Pontianak ialah kata ganti yang menyatakan milik. Berikut ini kata ganti empunya bahasa Melayu Pontianak dalam bentuk bagan.

BAGAN 2 KATA GANTI EMPUNYA

Kata Ganti Orang	Tunggal	Jamak
Orang pertama	/aku/, /saya/	/kamɛ?/
	/kamɛ?/	/kitə/
Orang kedua	/kau/, /awa?/	/awa? səmuə
Orang ketiga	/diə/	/diə/

Contoh dalam konteks :

/Rumah aku/	'rumahku'
/Rumah sayə/	'rumah saya'
/Rumah kamɛ?/	'rumahku' 'rumah kami'
/Rumah kitə/	'rumah kita'
/Rumah kau/	'rumahmu'
/potlot awa?/	'pensilku'
/potlot awa? səmuə/	'pensil kalian'
/mao? diə/	'kemauannya'
	'kemauan mereka'

Contoh-contoh di atas menunjukkan bahwa bahasa Melayu Pontianak tidak mengenal bentuk klitik untuk menggantikan atau menyatakan empunya atau milik.

2.5.2.3 *Kata Ganti Tanya*

Yang dimaksud dengan kata ganti tanya ialah kata tanya yang menanyakan benda, orang, atau keadaan yang dapat menggantikan kedudukan benda.

Dalam bahasa Melayu Pontianak terdapat tiga macam kata ganti tanya, yaitu /siapə/ 'siapa', /apəya?/ 'apa saja', dan /manə/ 'mana'. Pemakaian kata ganti tanya itu sebagai berikut.

//siapə bəsalah diukom//	'siapa bersalah dihukum'
//apə ya? dimakan//	'apa saja dimakan'
//manə naŋ kau mao? ambI?lah//	'mana yang Anda inginkan, ambillah'

2.5.2.4 *Kata Ganti Penunjuk*

Kata ganti penunjuk bahasa Melayu Pontianak /itu/ dan /ini/ selalu terletak di awal kalimat dan mengisi jalur subjek.

Contoh :

//itu ha? kau//	'Itu milikmu.'
//ini mahal//	'Ini mahal.'
//ini baRc? bətol//	'Itu yang betul'.

2.5.2.5 *Kata Ganti Penghubung*

Dalam penelitian hanya didapati satu kata ganti penghubung, yaitu /yaŋ/ 'yang' dengan ciri terletak di awal kalimat dan mengisi jalur subjek.

Contoh :

//yaŋ bətapo? baŋsat//	'Yang bersembunyi curang'
//yaŋ bəjangot jahat//	'Yang berjanggut garang.'
//yaŋ bəsa? cantɛ?//	'Yang besar bagus.'

Kata /yaŋ/ 'yang' jika berposisi tengah berubah menjadi /naŋ/ 'yang' dan fungsinya bukan lagi sebagai kata ganti, melainkan sebagai kata penghubung/kata sambung.

Contoh :

//yaŋ cantɛ? tu ha? abaŋ aku// (/yaŋ/ adalah kata ganti)
'Yang bagus itu milik abang saya'.

//kRɛTə nan cantɛ? tu ha? abaŋ aku// (/naŋ/ adalah kata sambung)
'Sepeda yang bagus itu milik abang saya.'

//yaŋ bəsa? mahal// (/yaŋ/ adalah kata ganti)

'Yang besar mahal'.

//təlo? naŋ bəsa? mahal// (/naŋ/ adalah kata sambung)

'Telur yang besar mahal.'

2.5.2.6 Kata *Ganti tak Tentu*

Dalam penelitian terhadap kata ganti tak tentu dalam bahasa Melayu Pontianak, ditemukan dua macam kata ganti tak tentu, yaitu /baRaŋ siapə/ dan perulangan kata ganti tanya di tambah /ja?/.

//baRaŋ siapə bəsalah kəna? ukom//

'Barang siapa yang bersalah dihukum.'

//siapə-siapə ja? mao?//

'Dengan siapa saja mau.'

//apə-apə ja? diRosa?//

'Apa saja dirusaknya.'

2.5.3 *Kata Kerja*

Kata kerja bahasa Melayu Pontianak dapat ditinjau dari segi morfologis dan dari segi kelompok kata. Dari segi morfologis, kata kerja bahasa Melayu Pontianak mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

1) berprefiks {di–}, {bə–}, {gə–}
2) berprefiks {N–}
3) bersufiks {–I?}, {–kan}
4) berimbuhan gabung {di– . . .–kan}, {di– . . .–I?}, {tə– . . .–kan}
5) brkonfiks {kə– . . .–an}, {bə– . . .–kan}.

Berikut ini diberikan contoh kata kerja dengan afiks-afiks itu.

1)	/ditɛkɛ?/	'diketuk'	(kepalanya)
	/dilɛcɛ?/	'diejek'	
	/digulay/	'disayur'	
2)	/bəjemoR/	'berpanas'	
	/bəlaki/	'bersuami'	
	/bəpupoR/	'berbedak'	
3)	/təgulɛ?/	'terbaring'	
	/təcampa?/	'terbuang, terlempar'	
	/təbuaŋ/	'terjatuh'	
4)	/ŋRoko?/	'merokok'	
	/mbəRi/	'memukul'	
	/ncabot/	'mencabut'	
5)	/cubəkan/	'cobakan'	
	/do?əkan/	'doakan'	
	/kəci?kan/	'kecilkan'	
6)	/tanamI?/	'tanami'	
	/lɛmpaRI?/	'lempari'	
	/pupoRI?/	'bedaki'	
7)	/dicubəkan/	'dicobakan'	
	/dikatəkan/	'dikatakan'	
	/disəjo?kan/	'didinginkan'	
8)	/dipanasI?/	'dipanasi'	
	/dimaRahi?/	'dimarahi'	
	/ditanamI?/	'ditanami'	
9)	/təpikɛRkan/	'terpikirkan'	
	/təkatəkan/	'terkatakan'	

	/təlupakan/	'terlupakan'
10)	/kəujanan/	'kehujanan'
	/kəsəjo?an/	'kedinginan'
	/kəpayahan/	'kecapekan'
11)	/bəlakikan/	'bersuamikan'
	/bəbinikan/	'beristrikan'
	/bətutopkan/	'bertutup'

Kata kerja bahasa Melayu Pontianak menurut bentuknya dibedakan menjadi dua macam, yaitu kata kerja dasar dan kata kerja bentukan.

Di samping pembagian menurut bentuk, kata kerja bahasa Melayu Pontianak dibedakan juga menjadi kata kerja transitif, intransitif, kata kerja aktif, kata kerja pasif, kata kerja resiprok, dan kata kerja refleksif. Akan tetapi, pembagian ini bukan hasil penelitian yang mengikuti pendekatan struktural secara murni melainkan pembagian berdasarkan kriteria semantik. Penyimpangan ini disebabkan oleh penemuan adanya kata-kata kerja itu, namun tidak ditemukan ciri-ciri morfologisnya. Berikut ini dipaparkan sedikit ciri-ciri semantik kata-kata kerja itu.

2.5.3.1 *Kata Kerja Dasar*

Yang dimaksud dengan kata kerja dasar ialah kata kerja yang hanya dibentuk oleh satu morfem bebas.

Contoh :

/dudo?/	'duduk'
/mati/	'mati'
/pəgi/	'pergi'

2.5.3.2 *Kata Kerja Bentukan*

Dari segi pembentukannya, kata kerja bentukan bahasa Melayu Pontianak dibedakan menjadi kata kerja berafiks, kata kerja ulang, dan kata kerja majemuk.

a. *Kata Kerja Berafiks*

Kata kerja berafiks ialah kata kerja dasar yang diberi bentuk baru dengan cara menambahkan afiks.

Contoh :

{N–}	+	{Ruko?}	menjadi	/nruko?/	'merokok'
{lɛmpaR}	+	{I?}	menjadi	/lɛmpaRI?/	'lempari'
{susu}	+	{–kan}	menjadi	/susukan/	'susukan'
					'susui'

b. *Kata Kerja Ulang*

Kata kerja ulang ialah kata kerja yang anggotanya merupakan kata, baik kata dasar maupun kata berafiks.

Contoh :

/dudo?-dudo?/	'duduk-duduk'
/makan-makan/	'makan-makan'
/ŋolo?-ŋolo?/	'memperolok-olokkan'

c. *Kata Kerja Majemuk*

Kata kerja majemuk ialah kata kerja yang dibentuk dari gabungan dua buah kata atau lebih.

Contoh :

/pulau balI?/	'lalulalang, berkali-kali'
/kulu kilI/	'hilir mudik'
/bəjual beli/	'berjual beli'

2.5.3.3 *Kata Kerja Aktif*

Berdasarkan tinjauan semantik, kata kerja aktif dalam bahasa Melayu

Pontianak menunjukkan bahwa pokok kalimat melakukan perbuatan atau tindakan seperti yang tersebut dalam predikatnya.

Contoh :

//ayah təŋah tido?// 'Ayah sedang tidur.'

//diə təŋah bəcakap// 'Ia sedang berbicara'

//munah bəlom bəlaki// 'Munah belum bersuami.'

2.5.3.4 *Kata Kerja Pasif*

Kata kerja pasif menjelaskan dalam kalimat bahwa subjek dikenai atau menderita akibat perbuatan seperti yang tersebut dalam predikat. Ciri kata kerja pasif bahasa Melayu Pontianak ialah berprefiks /di–/, /tə–/, atau didahului oleh kata /kəna?/

//kau dipaŋgIl ma?// 'Anda dipanggil Ibu.'

//kau kena? paŋgIl ma?// 'Anda dipanggil Ibu.'

//butolə təcampa?// 'Botolnya terlempar'

2.5.3.5 *Kata Kerja Transitif*

Kata kerja transitif ialah kata kerja yang di dalam kalimat disertai oleh objek, atau dapat ditambahi objek.

Berikut ini diberikan contoh kata kerja transitif bahasa Melayu Pontianak.

//ma? mudə makan//	'Bibi makan.'
//ma? mudə makan nasi//	'Bibi makan nasi.'
//ayah kau mbəli bɤbɤt?//	'Ayahmu membeli itik'
//abaŋ ŋambI? duIt//	'Abang mengambil uang.'

2.5.3.6 *Kata Kerja Intransitif*

Di dalam kalimat, kata kerja intransitif tidak memerlukan hadirnya objek atau tidak mungkin diikuti oleh objek. Kata kerja bahasa Melayu Pontianak berikut ini termasuk kata kerja intransitif.

Contoh :

//ma? taŋah tido?//	'Ibu sedang tidur.'
//dato? pəgi//	'Kakek pergi.'
//buRoŋ təRbaŋ//	'Burung terbang.'

Dalam penelitian terhadap morfologi dan sintaksis bahasa Melayu Pontianak ini didapati dua macam kata kerja lagi yang belum dilaporkan dalam laporan penelitian Ismail, *et al.* (1980). Kata kerja itu ialah kata kerja refleksif dan kata kerja resiprok.

2.5.3.7 *Kata Kerja Resiprok*

Kriteria struktural tidak dapat digunakan untuk menjelaskan ciri-ciri struktur kata kerja resiprok bahasa Melayu Pontianak. Oleh karena itu, kriteria yang digunakan adalah kriteria semantik. Dalam bahasa Melayu Pontianak kata kerja resiprok memberi makna bahwa pekerjaan itu dilakukan berbalasan. Dari segi bentuk, kata kerja resiprok ini mempunyai prefiks /bə—/. Menurut hasil pengamatan, pengertian berbalasan ini bukan karena kata dasarnya, tetapi juga bukan oleh makna yang terkandung di dalam kata itu secara keseluruhan.

2.5.3.8 *Kata Kerja Refelsif*

Kata kerja refleksif ditemukan bukan berdasarkan kriteria struktural, melainkan kriteria semantik. Bentuk kata kerja refleksif ini memberikan makna bahwa pekerjaan dilakukan dan mengenai orang yang sama. Dengan kata lain, pekerjaan yang dilakukan itu mengenai diri sendiri.

Pengertian refleksif ini bukan ditentukan oleh kata dasarnya dan bukan pula oleh afiks yang melekat melainkan oleh makna yang diberikan oleh bentuk itu sendiri. Berikut ini diketengahkan beberapa kata kerja refleksif dalam kalimat-kalimat bahasa Melayu Pontianak.

//siti bəpupoR di bilI?//	'Siti berbedak di kamar.'
//ali taŋah bəsisIR di tɛmbo?//	'Ali sedang bersisir di jalan'
//diə tu malaR bəgaRo?//	'Ia selalu bergaruk.'

Untuk memperjelas makna refleksif itu berikut ini digambarkan pemakaian kata /bəpupoR/ dan /sisIR/ dalam konteks yang berbeda.

//pupoR kau təbal amat//	'Bedak Anda terlalu tebal.'
//ma? tənah mupoRI? adI?//	'Ibu sedang membedaki adik.'
//sisIR ali cantɛ?//	'Sisir Ali bagus'
//siapə naŋ ñisIRkan kau//	'Siapa yang menyisir Anda?'

Dari contoh itu nyatalah bahwa pengertian refleksif diberikan oleh kata kerja itu secara keseluruhan di dalam kalimat dan bukan oleh kata dasarnya ataupun oleh afiksnya karena melekatnya bentuk /bə–/ melainkan ditentukan oleh bentuk itu sendiri. Berikut ini dipaparkan beberapa kata kerja resiprok bahasa Melayu Pontianak dalam kalimat.

// ali bəgocoh ŋan si umaR//
'Ali bertinju dengan si Umar.'
//ma? ŋan ayah kau sukə ga? bətəŋkaR//
'Ibu dan ayahmu suka bertengkar?'
//si bibah bəcintə ŋan si abu//
'Si Bibah bercinta-cintaan dengan si Abu.'

Kata-kata /bəgocoh/, /bətəŋkaR/, dan /bəcintə/, dimasukkan ke dalam bentuk katakerja resiprok bukan karena makna kata dasarnya dan bukan karena melekatnya bentuk /bə–/. Perhatikan kata-kata /cintə/, /gocoh/, dan /təŋkaR/ dalam kalimat-kalimat berikut ini.

// ali ŋgocoh si umaR//	'Ali meninju si Umar.'
//gocoh ja?//	'Tinju saja.'
//aku tada? ga? nəŋkaR//	'Saya tidak juga membantah.'
//abu cintəkan si bibah//	'Abu mencintai si Bibah
//cintə si abu tada? dibalas//	'Cinta si Abu tidak dibalas.'

Bentuk /bə/ bukan petunjuk suatu bentuk resiprok. Perhatikan beberapa contoh berikut ini.

//munah təŋah bəbaju//	'Munah sedang memakai baju.'
//kəna? omsət tada? ga? bəbuñi diə//	'Dia dimarahi tidak berbunyi.'
//ŋapə tada? bəkupiah kau ni//	'Mengapa Anda tidak bersongkok?'

Dari contoh perbandingan di atas nyatalah bahwa bentuk kata kerja resiprok bukan ditentukan oleh kata dasar ataupun afiks.

2.5.4 *Kata Sifat*

Yang dimaksud dengan kata sifat ialah segala kata yang dapat mengambil bentuk *se-- + reduplikasi kata dasar + --nya*, serta di dalam kalimat dapat diperluas dengan paling, lebih, sekali, sangat, dan amat.

Dari data yang diperoleh, ternyata bahwa kata *sekali* tidak ada di dalam bahasa Melayu Pontianak. Yang ada hanyalah /palIn/, /ləbIh/, /amat/, dan /saŋat/ dalam jumlah yang sangat miskin.

Contoh :

1)	/bəsa?/	'besar'
	/səbəsa?-bəsa?/	'sebesar-besarnya'
	/bəsa? amat/	'besar amat'
2)	/bagos/	'bagus'
	/palIŋ bagos/	'paling bagus'
	/səbagos-bagos/	'sebagus-bagusnya'
3)	/jahat/	'buru, jelek'
	/səjahat-jahatə/	'seburuk-buruknya'
	/ləbIh jahat/	'lebih buruk, lebih jelek'

Apabila dilihat dari segi bentuknya, kata sifat Melayu Pontianak dibedakan menjadi kata sifat dan kata sifat bentukan. Kata sifat bentukan dibedakan lagi menjadi tiga menurut proses pembentukannya, yaitu : kata sifat berafiks, kata sifat ulang, dan kata sifat majemuk.

2.5.4.1 *Kata Sifat Dasar*

Kata sifat dasar ialah kata sifat yang hanya terdiri atas sebuah morfem bebas.

Contoh :

/bəsa?/	'besar'
/manas/	'marah'
/səjo?/	'dingin'

2.5.4.2 *Kata Sifat Bentukan*

Yang dimaksud dengan kata sifat bentukan ialah kata sifat yang dibentuk oleh sedikit-dikitnya dua morfem. Kata sifat bentukan bahasa Melayu Pontianak meliputi kata sifat berafiks. kata sifat ulang, dan kata sifat majemuk.

a. *Kata Sifat Berafiks*

Dalam bahasa Melayu Pontianak terdapat kata sifat berafiks sebagai berikut.

/səbəsa?-bəsa?ə/	'sebesar-besarnya'
/səmao?-mao?ə/	'semau-maunya'
/səpanday-pandayə/	'sepandai-pandainya'

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa afiks yang menjadi ciri kata sifat bahasa Melayu Pontianak ialah konfiks /sə—ə/.

b. *Kata Sifat Ulang*

Kata sifat ulang, yaitu kata sifat dasar yang diulang atau dengan kata lain kata sifat yang anggotanya sebuah morfem bebas. Dalam bahasa Melayu Pontianak hanya ada satu macam kata sifat ulang, yaitu kata ulang seluruh atau kata ulang simetris.

/bujoR-bujoR/	'lurus-lurus'
/jahat-jahat/	'buruk-buruk, jelek-jelek'
/cantI?-cantI?/	'bagus-bagus'

c. *Kata Sifat Majemuk*

Kata sifat majemuk ialah kata sifat yang dibentuk oleh dua buah kata dasar atau lebih.
Contoh:

/panday akal/	'cerdik'
/makan ati/	'makan hati'
/bəsa? ati/	'bangga'

2.5.5 *Kata Tugas*

Yang dimaksud dengan kata tugas ialah segala macam kata yang tidak termasuk salah satu jenis kata atau subgolongan jenis kata benda, sifat, atau kerja, seperti kata depan dan kata penghubung.

Kata tugas bahasa Melayu Pontianak ada yang monovalen, artinya semata-mata bertugas memperluas kalimat saja, dan ada kata tugas yang ambivalen, yaitu kata tugas yang di samping berfungsi sebagai kata tugas yang monovalen dapat juga bertindak sebagai jenis kata lain, baik dalam membentuk kalimat minim maupun dalam mengubah bentuknya.
Contoh kata tugas yang monovalen:

/naŋ/ 'dengan'

//aku naŋ die tu masIh pupuan//

'Saya dengan dia masih saudara sepupu.'

/yaŋ/ 'yang'

//yaŋ bəjalan pəŋabes dato? aku//

'Yang berjalan paling akhir kakekku.'

/memaŋ/ 'memang'

//soal nulIs aRab tu mɛmaŋ pandɛkaR diə//

'Perkara menulis huruf Arab dia memang pandai.'

Contoh kata tugas yang ambivalen :

/dalam/
'dalam'

/cincIn kami? təcampa? dalam paRIt//

'Cincin terpelanting ke dalam parit.'

/təɲah/
'sedang'

//waŋ təɲah masa? di dapo?//

'Nenek sedang masak di dapur.'

//kamI? bəlom makan//

'Saya belum makan.'

Kata-kata /dalam/, /təɲah/, dan /bəlom/, selain berfungsi sebagai kata tugas dapat pula berfungsi sebagai kata biasa, dan dapat pula membentuk kalimat minim.
Contoh sebagai kata dan sebagai kalimat minim:

//tlagə tu dalam//	'Sumur itu dalam.'
//kamI? pilIh təɲah//	'Saya memilih yang tengah.'
//bəlom//	'Belum.'

2.6 *Fungsi dan Arti Afikasi serta Reduplikasi*

Afiksasi dan reduplikasi adalah peristiwa morfologis. Peristiwa morfologis, terutama afiksasi, mempunyai fungsi yang berhubungan dengan gramatika.

2.6.1 *Fungsi Afiks*

Data yang terkumpul menunjukkan bahwa setiap afiks yang digunakan oleh bahasa Melayu Pontianak mempunyai fungsi tertentu.

a. *Fungsi Prefiks /bə–/*

Prefiks /bə–/ mempunyai fungsi untuk membentuk kara kerja dari kata lain yang bukan kata kerja. Berikut ini kata-kata berprefiks /bə–/ yang dibentuk dari kata benda dan kata sifat.

(1) Kata Benda

/pupoR/	'bedak'	/bəpupoR/	'berbedak'
/kəjaR/	'lari'	/bəkəjaR/	'berlari-lari' 'berlarian' 'berkejar-kejaran'
/baju/	'baju'	/bəbaju/	'berbaju'

(2) Kata Sifat

/panas/	'panas'	/bəpanas/	'berpanas'
/malas/	'malas'	/bəmalas/	'bermalas-malasan'
/ takko?/	'lekuk'	/bətakko?/	'mempunyai lekukan'

Jika prefiks /bə–/ dilekatkan pada kata dasar kata kerja, prefiks /bə–/ mempunyai fungsi inflektif, yaitu membentuk kata kerja intransitif.

/laRi/	'lari'	/bəlaRi/	'berlari'
/ñañi/	'nyanyi'	/bəñañi/	'bernyanyi'

Sebuah kata kerja tidak akan berubah menjadi jenis kata lain jika mendapat prefiks /bə–/. Dalam bahasa Melayu Pontianak, prefiks /bə–/ tidak pernah ditanggalkan.

Kata *jalan* dalam bahasa Melayu Pontianak adalah kata kerja sebab kata *jalan* dalam bahasa Indonesia yang mempunyai makna menunjukkan benda––misalnya, *jalan rusak*––dalam bahasa Melayu Pontianak disebut /tɛmbo?/.

/jalankan Rajə awa?/ 'Jalankan kuda Anda!' (dalam bermain catur)
/buda? tu bəjalan lɔcmɔt/ 'Anak itu berjalan lambat.'

b. *Fungsi Prefiks /tə–/*

Prefiks /tə–/ dalam bahasa Melayu Pontianak mempunyai fungsi membentuk kata kerja pasif.

//iduŋ diə tətumbU? kə pintu//
'Hidungnya terbentur pada pintu.'

//ta? təpandaŋ olIhku kau bəkəRjə//

'Tidak kulihat Anda bekerja.'

//ta? təkəjaR olIh sayə buda? tu//

'Tidak terkejar olehku anak itu.'

c. *Fungsi Prefiks* /kə–/

Walaupun dalam bahasa Melayu Pontianak prefiks /kə–/ merupakan prefiks yang tidak produktif, namun prefiks /kə–/ mempunyai fungsi membentuk kata benda dari kata sifat. Dalam bahasa Melayu Pontianak hanya terdapat kata bentukan berprefiks /kə–/ yaitu :

/tuə/	'tua'	/kətuə/	'Ketua'

d. *Fungsi Prefiks* /di–/

Prefiks /di–/ mempunyai fungsi untuk membentuk kata kerja pasif. Dalam penggunaan sering bervariasi dengan pemakaian kata /kəna?/

Contoh :

/dipɛ.to? ulaR/	'digigit ular'
/kəna? pɛto? ulaR/	'digigit ular'
/dipəlasah ayah/	'dihajar ayah'
/kəna? pəlasah ayah/	'dihajar ayah'
/ditumbU? buda?/	'ditinju anak'
/kəna? tumbU? buda?/	'ditinju anak'

e. *Fungsi Prefiks* /sə–/

Prefiks /sə–/ mempunyai fungsi untuk membentuk keterangan kuantitatif dari kata dasar kata benda.

Contoh:

/ma?/	'ibu'	/səma?/	'satu ibu/seibu'
/cantIŋ/	'kaleng'	/secantIŋ/	'satu kaleng/sekaleng'
/dəpa?/	'depa'	/sədəpa?/	'satu depa'

f. *Fungsi Prefiks* /pə–/

Prefiks /pə–/ dalam bahasa Melayu Pontianak mempunyai fungsi untuk membentuk kata benda dari kata dasar kata sifat.
Contoh:

/tiŋgi/	'tinggi'	/pətiŋgi/	'petinggi' (sejajar dengan kepala kampung)
/manas/	'marah'	/pəmanas/	'pemarah'
/Rosa?/	'kacau'	/pəRosa?/	'pengacau'

g. *Fungsi Sufiks* /–an/

Sufiks */–an/* mempunyai fungsi untuk membentuk kata benda dari kata dasar kata kerja.

Contoh :

/saji/	'hidang'	/sajian/	'hidangan'
/cuRi/	'curi'	/cuRian/	'curian'
/paŋgIl/	'undang'	/peŋgIlan/	'undangan'

h. *Fungsi konfiks* /kə–. . .–an/

Dalam bahasa Melayu Pontianak konfiks /kə–. . .–an/ pada umumnya melekat pada kata benda, kata kerja, dan kata sifat. Adapun fungsi konfiks /kə–. . .–an/ sebagai berikut.

(1) Membentuk kata kerja pasif dari kata dasar kata benda, kata kerja maupun kata sifat.

Contoh :

/ujan/	'hujan'	/keujanan/	'kehujanan'
/jatU?/	'jatuh'	/kejatU?an/	'kejatuhan'
/səjU?/	'dingin'	/kəsəjU?an/	'kedinginan'

(2) Membentuk kata benda dari kata dasar kata kerja dan kata sifat.
Contoh:

/mati/	'mati'	/kəmatian/	'kematian'

/panday/	'pandai'	/kəpandayan/	'kepandaian'
/suŋgUh/	'sungguh'	/kesuŋgUhan/	'kesungguhan'

(3) Membentuk kata sifat yang menyatakan sangat dari kata dasar kata sifat. Contoh:

/sukə/	'suka'	/kəsuka?an/	'kesukaan' 'sangat senang'
/payah/	'sukar'	/kəpayahan/	'sangat sukar'
/səjU?/	'dingin'	/kəsəjUkan/	'sangat dingin'

i. *Fungsi konfiks* /pə–. . .–an/

Konfiks /pə–. . .–an/ mempunyai fungsi untuk membentuk kata benda dari kata dasar kata kerja.
Contoh:

/taRI?/	'tarik'	/pənaRIkan/	'penarikan'
/pandaŋ/	'pandang'	/pəmandaŋan/	'pemandangan'
/caRI?/	'cari'	/pənaRI?an/	'penghidupan'

j. *Fungsi konfiks* /di–. . .–I/

Konfiks /di–. . .–I/ dapat melekat pada kata dasar kata benda, kata sifat, dan kata kerja. Konfiks /di–. . .–I/ berfungsi untuk membentuk kata kerja pasif.
Contoh:

/kawIn/	'nikah'	/dikawInI?/	'dinikahi'
/maRah/	'marah'	/dimaRahI?/	'dimarahi'
/susu/	'susu'	/disusuI?/	'disusui'

k. *Fungsi konfiks* /di–. . .–kan/

Konfiks /di–. . .–kan/ biasa melekat pada kata dasar, kata sifat, dan kata kerja. Fungsi konfiks ini untuk membentuk kata kerja pasif.
Contoh:

/samə/	'sama'	/disaməkan/	'disamakan'
/campa?/	'buang'	/dicampa?kan/	'dibuang'
/bəli/	'beli'	/dibəlikan/	'dibelikan'

Dalam penggunaan sehari-hari, konfiks ini sering disejajarkan dengan /kena? . . . –kan/.
Contoh:

/dicampa?kan/	'dibuang'	/kəna? campa?kan/	'dibuang'
/dibəlikan/	'dibelikan'	/kəna? bəlikan/	'dibelikan'
/dilɛcɛ?kan/	'dipermain-	/kəna? lɛcɛ?kan/	'dipermain-kan'

Pada kata-kata tertentu konfiks /di–. . .–I/ disejajarkan dengan /di–. . . –kan/.
Contoh:

/disusuI?/	'disusui'	/disusukan/	'disusui'
/dipanasI?/	'dipanasi'	/dipanaskan/	'dipanasi' (bukan dipanaskan)

2.6.2 *Arti Afiks*

Dengan arti dimaksudkan arti yang timbul sebagai akibat peristiwa morfologi, khususnya afiksasi. Perubahan arti itu harus secara umum, artinya berturut-turut terdapat.

Untuk menentukan apakah perubahan makna itu termasuk umum atau tidak, Ramlan (1967) memberikan cara sebagai berikut. Pertama harus dilihat, apakah kata yang kita hadapi itu benar-benar kata kompleks. Jika tahap ini telah terlewati dan terbukti bahwa kata yang kita hadapi itu kata kompleks, sampailah pada tahap kedua, yaitu apakah bentuk dasarnya merupakan bentuk bebas. Jika terbukti bentuk dasarnya bentuk bebas sampailah ke tahap ketiga, yaitu membandingkan arti bentuk kompleks itu dengan makna bentuk dasarnya. Jika terbukti bahwa antara makna bentuk kompleks dan bentuk dasar mempunyai pertalian, sampailah pada tahap keempat atau tahap terakhir, yaitu apakah perubahan arti itu secara umum.

Dengan mengikuti tahap-tahap yang diberikan oleh Ramlan itu dapatlah

ditentukan arti-arti afiks bahasa Melayu Pontianak. Berikut ini akan diperikan arti-arti afiks yang ada dalam bahasa Melayu Pontianak.

a. *Arti Preiks* /bə–/

Arti prefiks /bə–/ bergantung pada atau ditentukan oleh kelas kata bentuk dasarnya.

1) Jika bentuk dasarnya kata benda, prefiks /bə–/ mempunyai arti:

a) memiliki apa yang disebut pada bentuk dasar;

/bəpəRasa?an/	'mempunyai perasaan'
/bəduwIt/	'mempunyai uang'
/bəbini dua?/	'mempunyai istri dua'

b) melakukan perbuatan yang berhubungan dengan apa yang disebut dalam bentuk dasar;

/bəbəlanja/	'melakukan perbuatan belanja'
/bəbaju/	'sedang melakukan pekerjaan memakai baju'
/bəkəbUn/	'melakukan pekerjaan berhubungan dengan kebun'

Ada kemungkinan prefiks /bə–/ mempunyai arti lebih dari satu, misalnya:

/bəbaju/	'mempunyai'
	'melakukan perbuatan'
/bəkəbUn/	'mempunyai'
	'melakukan perbuatan'
/bəsəluwaR/	'mempunyai'
	'memakai, melakukan perbuatan'

2) Jika bentuk dasarnya kata bilangan, /bə–/ mempunyai arti menyatakan kumpulan yang terdiri dari jumlah yang tersebut dalam bentuk dasarnya.

/bədua?/	'kumpulan terdiri dari dua'
/bətigə/	'kumpulan terdiri dari tiga'
/bəRamay/	'kumpulan terdiri dari banyak'

Perkecualian: Jika bentuk dasarnya kata bilangan *satu*, maka prefiks /bə–/ tidak mempunyai arti 'kumpulan', tetapi 'menjadi'.
Contoh:

/bəsatu/ 'menjadi satu'

Arti demikian itu tidak dijumpai pada kata lain yang berprefiks /bə–/.

b. *Arti Prefiks* /tə–/

Arti prefiks /tə–/ dalam bahasa Melayu Pontianak juga dipengaruhi oleh jenis kata bentuk dasarnya.

Jika bentuk dasarnya kat kerja, /tə/ mempunyai arti:

a) menyatakan aspek perfektif (hasil perbuatan);

//aku təpaksə mao?// 'Saya terpaksa mau!'

terpaksa artinya 'mau karena dipaksa' (hasil perbuatan).

//pintu tərtutUp// 'Pintu tertutup'

tertutup artinya 'hasil perbuatan menutup'

//kampUŋ kamI? təbagi tigə// 'Kampung saya berbagi menjadi tiga.

terbagi artinya 'hasil perbuatan membagi
b) menyatakan ketidaksengajaan dan ketiba-tibaan:

/təbuaŋ/ 'tidak sengaja, tiba-tiba jatuh'

/təsənta?/ 'tidak sengaja, tiba-tiba ditarik'

/təbaŋun/ 'tidak sengaja, tiba-tiba terjaga'

c) menyatakan 'dapat di-';

/ta? təbacə/ 'tidak dapat dibaca'

/ta? təmakan/ 'tidak dapat dimakan'

/ta? təbuka?/ 'tidak dapat dibuka'

Dalam data ditemukan sebuah kata berprefiks /tə–/ yang artinya tidak didapati pada kata-kata lain. Kata itu ialah /təgulI?/ yang artinya 'dalam keadaan tidak berdaya'. Oleh karena itu,/tə–/ dalam kata itu tidak dianggap sebagai afiks yang mempunyai arti yang tetap dan umum.

c. *Arti Prefiks* /kə–/

Penelitian terhadap sistem morfologi mendapati data yang menyatakan bahwa prefiks /kə–/ dalam bahasa Melayu Pontianak hanya ada sepatah kata berfrefiks /kə–/, yaitu /kətuə/ yang artinya 'dituakan'.

d. *Arti Prefiks* /di–/

Sebagai pembentuk kata kerja pasif, prefiks /di–/ dalam bahasa Melayu Pontianak hanya mempunyai satu arti, yaitu menyatakan bahwa sesuatu itu menderita atau menerima akibat. Sesuatu yang dimaksud dalam tulisan ini di dalam kalimat menduduki jalur subjek. Dalam pemakaian biasanya disejajarkan dengan /kəna?/
Contoh:

//kau dipangIl ma?//	'Anda dipanggil Ibu.'
//aku disuRUh ayah//	'Saya disuruh Ayah.'
//bɤbɤ? saya dicuRi oRaŋ//	'Itik saya dicuri orang.'

Dalam kalimat-kalimat di atas kata /kau/, /aku/,/bɤbɤ?/, dan /saye/ sebagai subjek kalimat dikenai atau menderita akibat perbuatan yang dilakukan oleh /ma?/, /ayah/, /oRaŋ/, yang di dalam kalimat-kalimat itu menduduki jalur objek.

e. *Arti Prefiks* (sə–/

Arti prefiks /sə–/ dalam bahasa Melayu Pontianak bergantung kepada kelas kata bentuk dasarnya.
1) Jika bentuk dasarnya kata benda, prefiks /sə–/ mempunyai arti:

a) menyatakan satu;

Contoh:

/sebataŋ Roko?/	'satu batang rokok'
/seRumah ŋan abaŋ/	'satu rumah dengan abang'
/səkɛlo/	'satu kilogram'

b) menyatakan seluruh:
Contoh:

/səkampUŋ/	'seluruh kampung'

/səduniə/ 'seluruh dunia'

/səisi Rumah/ 'seluruh isi rumah'

c) menyatakan seperti;
Contoh:

/bəsa?ə səgunUŋ/ 'besarnya seperti gunung'

/səcaRə manusiə/ 'seperti cara manusia'

/səmanIs madu/ 'manis seperti madu'

2) Jika bentuk dasarnya kata sifat mempunyai arti: sama atau seperti;
Contoh:

/səbəsa? kucIŋ/ 'sama dengan besar kucing'

/səmanIs madu/ 'seperti manisnya madu'

/səpanjaŋ galah/ 'sama dengan panjang galah'

f. *Arti Prefiks* /pə–/

Arti prefiks /pə–/ dalam bahasa Melayu Pontianak dipengaruhi oleh kelas kata bentuk dasarnya.
1) Jika bentuk dasarnya kata kerja, prefiks /pə–/ mempunyai arti:
a) menyatakan pelaku perbuatan yang tersebut dalam bentuk dasarnya;
Contoh:

/pəmbawa?/ 'yang melakukan perbuatan bawa'

/pəŋajaR/ 'yang melakukan pekerjaan ajar'

/pəmimpIn/ 'yang melakukan pekerjaan pimpin'

Dalam hal yang demikian itu, pemakaian prefiks /pə–/ biasa disejajarkan dengan pemakaian kata /tukaŋ/, misalnya, /pəmbawa?/ sama artinya dengan /tukaŋ bawa?/.

b) menyatakan alat yang dipakai untuk melakukan perbuatan yang tersebut dalam bentuk dasar.
Contoh:

/pəmotoŋ/ 'alat untuk memotong'

/pəmaŋkUŋ/ 'alat untuk memukul'

/pɤnɤRɤt/ 'alat untuk menarik'

2) Jika bentuk dasarnya kata sifat, prefiks /pə–/ mempunyai arti:

a) mempunyai sifat seperti yang tersebut dalam bentuk dasar;
Contoh:

/pəmanas/ 'mempunyai sifat mudah marah'
/pəɲəcUt/ 'mempunyai sifat mudah takut'
/pəmalas/ 'mempunyai sifat malas'

b) menyatakan yang menyebabkan adanya sifat seperti yang tersebut dalam bentuk dasar.
Contoh:

/pəñakIt/ 'yang menyebabkan adanya rasa sakit'
/pəmanIs/ 'yang menyebabkan adanya rasa manis'
/pənawaR bis/ 'yang menyebabkan tawar'

3) Jika bentuk dasarnya kata benda, prefiks /pə–/ mempunyai arti tunggal, yaitu yang biasa melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan benda yang tersebut dalam bentuk dasar.
Contoh

/pəlaUt/ 'yang biasa bekerja di laut'
/pəladaŋ/ 'yang biasa bekerja di ladang'
/pənaRi/ 'yang biasa bekerja berhubungan dengan tari'

g. *Arti Sufiks* /–an/

Arti sufiks /–an/ dalam bahasa Melayu Pontianak sesuai dengan kelas kata bentuk dasarnya.

1) Jika bentuk dasarnya kata kerja, sufiks /–an/ mempunyai arti menyatakan benda yang berhubungan dengan kerja atau perbuatan yang tersebut dalam bentuk dasar.
Contoh

/makan/ 'benda yang biasa dimakan'
/maInan/ 'benda sebagai alat untuk bermain'
/minUman/ 'benda yang biasa diminum'

2) Jika bentuk dasarnya kata benda, arti sufiks /–an/ ialah sesuatu itu mempunyai sifat atau dalam keadaan seperti yang disebut dalam bentuk dasar.
Contoh:

/kampUŋan/	'sifatnya seperti orang kampung'
/kamplIan/	'dalam keadaan di dalam kantong'
/bunkUsan/	'dalam keadaan di dalam bungkus'

h. *Arti Sufiks* /–I?/

Sebagai pembentuk kata kerja, sufiks /–I?/ dalam bahasa Melayu Pontianak menyatakan perintah.
Contoh:

/tanamI?/	'supaya ditanami'
/ajaRI?/	'supaya diajar'
/maRahI?/	'supaya dimarahi'

Catatan:
Arti menyatakan perintah itu hanya timbul jika kata bersufiks /–I?/ itu berposisi di awal kalimat.

i. *Arti Sufiks* /kə–. . .–an/

Konfiks /kə– . . .–an/ dalam bahasa Melayu Pontianak ialah:
a) menderita apa yang disebut oleh bentuk dasar;
Contoh:

/kəsəjU?an/	'menderita dingin'
/kəpanasan/	'menderita panas'
/kəsakItan/	'menderita sakit'

b) menyatakan itensitas;
Contoh:

/kəbəsa?an/	'terlalu besar'
/kəkəcI?an/	'terlalu kecil'

Catatan:
(1) Dalam pemakaian sehari-hari pemakaian konfiks /kə–. . .–an/ yang menyatakan intensitas biasa disejajarkan dengan pemakaian kata /amat/
Contoh:

/kəbəsa?an/	sama dengan	/bəsa? amat/

(2) Kemungkinan sebuah kata bekonfiks /kə–. . .–an/ menujukkan bahwa konfiks /kə–. . .–an/ di dalamnya mempunyai arti ganda, yaitu dapat menyatakan menderita, dapat pula menyatakan intensitas.
Contoh:

//diə kəsəjU?an// 'Ia kedinginan.' (menderita)
//aI? ə kəsəjU?an// 'Airnya terlalu dingin.' (tidak menderita)

Arti lain konfiks /kə–. . .–an/ ialah menyatakan abstrak. Akan tetapi, kata berkonfiks /kə–. . .–an/ dalam bahasa Melayu Pontianak sangat miskin.
Contoh:

/kəkuatan/ (abstrak dari kata kuat)
/kəmanusiə ?an/ (abstrak dari sifat manusia)

j. *Arti Konfiks* /pə–. . .–an/

Arti konfiks /pə–. . .–an/ dalam bahasa Melayu Pontianak ditentukan oleh kelas kata bentuk dasarnya.

1) Jika bentuk dasarnya kata kerja, konfiks /pə–. . .–an/ mempunyai arti menyatakan hal melakukan pekerjaan atau perbuatan seperti yang disebut dalam kata dasar.
Contoh:

/pəmbunUhan/ 'hal membunuh'
/pəmbalasan/ 'hal membalas'
/pəmbelian/ 'hal membeli'

2) Jika bentuk dasarnya kata sifat, maka arti konfiks /pə–. . .–an/ menyatakan hal yang menyebabkan terjadinya sifat seperti yang tersebut dalam bentuk dasar.
Contoh:

/pəlɛbaRan/ 'hal menjadikan lebar'
/pəmadaman/ 'hal menjadikan padam'

k. *Arti Konfiks* /di–. . .–I?/

Sebagai pembentuk kata kerja pasif, konfiks /di–. . .–I?/ dalam bahasa Melayu Pontianak menyatakan:

a) pekerjaan itu dilakukan berulang-ulang;

Contoh:

/dilɛmpaRI?/	'dilempar berkali-kali'
/dicubitI?/	'dicubit berulang-ulang'
/dicabUtI?/	'dicabut berkali-kali'

b) diberi sesuatu atau menerima apa yang disebut oleh bentuk dasar.

Contoh:

/dipanasI?/	'diberi panas'
/ditanamI?/	'diberi tanaman'
/dilapIsI?/	'diberi berlapis'

Dalam pengertian diberi, dibuat jadi, atau sesuatu itu menerima, konfiks /di–. . .–I?/ sering disejajarkan dengan konfiks /di–. . .–kan/

Contoh:

/dipanasI?/	sama maknanya dengan /dipanaskan/
/disusuI?/	sama maknanya dengan /disusukan/
/dinamaI?/	sama maknanya dengan /dinamakan/

1. *Arti Konfiks* /di–. . .–kan/

Di dalam penelitian ini diperoleh bukti bahwa arti /di–. . . .–kan/ sama dengan arti /di–. . .–I?/.

2.6.3 *Fungsi Reduplikasi*

Dalam bahasa Melayu Pontianak, perulangan kata hanya mempunyai fungsi inflektif sebagai pembentuk jamak, frekuentatif, dan penekanan. Peristiwa reduplikasi tidak pernah mengubah kelas kata bentuk dasarnya. Jika reduplikasi termasuk kata benda, maka bentuk dasarnya kata benda. Atau sebaliknya, jika bentuk dasarnya kata benda, maka reduplikasinya pun kata benda.

Contoh:

/Rumah/	'rumah'	(kata benda)
/Rumah-Rumah/	'rumah-rumah'	(kata benda)
/keci?/	'kecil'	(kata sifat)
/kaci-kaci/	'kecil-kecil	(kata sifat)
/makan/	'makan'	(kata kerja)
/makan-makan/	'makan-makan'	(kata sifat)

2.6.4 *Arti Perulangan*

Dalam bahasa Melayu Pontianak, arti perulangan bergantung pada jenis kata bentuk dasarnya.

1) Jika bentuk dasarnya kata benda, perulangannya mempunyai arti:
a) menyatakan 'banyak';
Contoh:

/buda?- buda?/	'banyak anak'
/pondo?–pondo?/	'banyak dangau'
/gunoŋ–gunoŋ/	'banyak gunung'

b) memberi tekanan;
Contoh:

/tulaŋ-tulaŋ dimakan/	'sekalipun tulang, dimakan'
/baŋkay-baŋkay dipajUh/	'sekalipun bangkai, dilahap'
/belIŋ-belIŋ ditinja?/	'sekalipun kaca, dipijaknya'

2) Jika bentuk dasarnya kata kerja, perulangan berarti pekerjaan itu dilakukan lama dan dalam keadaan santai.
Contoh:

/makan-makan/	'makan-makan'
/minom-minom/	'minum-minum'
/dudU?–dudU?/	'duduk-duduk'

3) Jika bentuk dasarnya kata sifat, perulangan mempunyai arti menyatakan bahwa yang dikenai sifat itu banyak;
Contoh:

/kəci?-kəci?/	'yang kecil banyak'
/cantI?-cantI?/	'yang cantik banyak'
/bəsa?-bəsa?/	'yang besar banyak'

4) Jika dikombinasikan dengan /sə–. . .–ña/, maka perulangan menyatakan 'walaupun', dan /sə–. . . –ña/ merupakan perbandingan.
Contoh:

// səjahat-jahatə abaŋ kite masIh gamo? ŋuRos kita//

'Walaupun jahat, abang kita masih mau mengurus kita.'

//səjahat-jahatə Rumah kitə, masIh ga? jahat Rumah diə//

'Biarpun buruk rumah kita, masih lebih buruk rumahnya.'

//səkuRaŋ-kuRaŋña masIh sampay səbulan//

Arti lain dari reduplikasi dengan kombinasi afiks ialah 'menyatakan'.

Contoh:

//mao?–mao?an//	'mau sekali'
//bəiyə-iyə bənaR//	'sungguh-sungguh'
//təgilə-gilə//	'sangat tergila-gila'

BAB III SINTAKSIS

Sitaksis adalah bagian tata bahasa yang mempelajari dasar dan proses pembentukan kalimat dalam suatu bahasa (Keraf, 1980: 136). Selanjutnya, ruang lingkup penelitian tidak sampai masuk ke bidang makna karena adanya anggapan bahwa dalam sintaksis ini bidang-bidang statis digerakkan ke dalam suatu gerak yang dinamis, diikat, dan dijalin ke dalam berbagai macam konstruksi (Keraf, 1980:136).

Ruang lingkup penelitian sintaksis bahasa Melayu Pontianak mencakup frase, klausa, dan kalimat. Terjemahan yang diberikan bermaksud memperjelas belaka.

3.1 *Frase*

Frase ialah suatu kelompok kata yang tidak mengandung subjek dan predikat yang fungsinya sama dengan satu jenis kata tungal.

Secara garis besar, frase dapat dibedakan atas frase endosentris dan frase eksosentris.

3.1.1 *Frase Endosentris*

Yang dimaksud dengan frase endosentris ialah frase berinti pusat. Ciri frase endosentris ialah konstruksi keseluruhan frase dapat menggantikan kedudukan intinya pada tingkat klausa.

Berikut ini diberikan contoh frase endosentris dalam kalimat bahasa Melayu Pontianak.

//supaRdi ana? pa? mawIR mbəli oto baRu//

'Supardi anak Pak Munawir membeli mobil baru!

//si bujaŋ disala? blɤki anjIŋ si akim//

'Si Bujang digonggong Bleki anjing si Akim.'

//diə bətapo? bawah koloŋ tempat ñimpan kayu//

'Dia bersembunyi di kolong tempat menyimpan kayu.'

Berdasarkan struktur intinya frase endosentris dibedakan menjadi dua, yaitu frase berinduk banyak dan frase modifikatif.

a. *Frase Berinduk Banyak*

Frase berinduk banyak ialah frase endosentris yang mengandung lebih dari satu pusat. Frase ini dibagi lagi menjadi:

(a) frase koordinatif, dan (b) frase apositif.

Berdasarkan fungsinya, frase koordinatif dibedakan menjadi:

(a) frase koordinatif nominal, (b) frase koordinatif verba,

(c) frase koordinatif adjektif, dan (d) frase koordinatif adverbia.

Berikut ini diberikan contoh setiap frase dalam bahasa Melayu Pontianak beserta terjemahannya dalam bahasa Indonesia.

1) *Frase Koordinatif*

(a) *Frase Koordinatif Nominal*

//ipaR dua? biniñə nanam padi di ladaŋ//

'Ipar dan istrinya menanam padi di huma.'

//Rumah dan ladaŋña baña?//

'Rumah dan ladangnya banyak.'

//diə ncaRI? ma? ŋan ayahə//

'Ia mencari ibu dan ayahnya.'

(b) *Frase Koordinatif Verba*

//kəRjə diə tu njual dan mbəli Romɛŋan//

'Pekerjaannya menjual dan membeli barang-barang bekas.'

//diə makan dan minom di Rumah kamɛ?//

'Dia makan dan minum di rumah kami.'

//diə tu kena? penjarə dan kəRnə ŋRampo? dan mbunoh//

(c) *Frase Koordinatif Adjektif*

//tuboh diə pucat dan kuRos abIs sakIt//

'Tubuhnya pucat dan kurus sehabis sakit.'

//buda? tu bəjalan lɨmsɨt kərənə aos dan lapaR//

'Jalan anak itu pelan karena kehausan dan kelaparan.'

//tuboh oRaŋ tu tiŋgi bəsa?//

'Badan orang itu tinggi besar.'

(d) *Frase Koordinatif Adveria*

//diə təRimə duwet tu ŋan Riaŋ gəmbiRə//

'Diterimanya uang itu dengan riang gembira.'

//aku tapo?kan bədIl tu dalam kot? təmpat sampah//

'Kusembunyikan senapan itu dalam kotak tempat sampah.'

//səmalam dan ari ni diə tada? masU?//

'Kemarin dan hari ini ia tidak masuk'.

2) *Frase Apositif*

Frase apositif ialah frase endosentris berpusat banyak (berinti banyak) yang inti-intinya sejajar, tetapi yang satu menjadi pewatas yang lain dan tidak dihubungkan dengan kata penghubung, misalnya:

//supaRdi ana? umaR mati//

'Supardi anak Pak Umar mati.'

Dalam kalimat di atas, baik /supaRdi/ maupun /ana? pa? umaR/ dapat menduduki tempat yang diduduki oleh frase /supaRdi ana? pa umaR/——jadi, endosentris——dan /supaRdi/ sebagai yang diwatasi, /ana? pa? umaR/ sebagai pewatas. Kalimat-kalimat berikut ini mengandung frase apositif.

//udin disala? si bəlaŋ anjIŋ kamɛ?///

'Sudin digonggong si Bleki, anjing saya.'

//diə adI? alian cinə tətaŋgə kamɛ?//

'Dia adik Aliang, Cina tetangga saya.'

b. *Frase Modifikasi*

Frase modifikasi ialah frase yang terdiri dari dua bagian, yaitu bagian inti dan bagian bawahan. Bagian bawahan bersifat membatasi bagian inti yang terletak di depan.

Berdasarkan kelas kata bagian intinya, frase modfikasi dibedakan menjadi: (a) frase nomina, (b) frase verba, dan (c) frase adjektif.

1) *Frase Nomina*

Frase nomina ialah frase modifikasi yang bagian intinya nomina. Pada umumnya yang bagian bawahan ialah penentu, seperti /tuh/, /ya?/; posesif, seperti /ñe/, /kama?/; penanda bilangan, seperti /dua?/, /sɛko?/, /səbuti?/; atau penanda sifat, seperti /bəsa?/, /kəci?/, pɛndɛ?/.

Berikut ini diberikan beberapa contoh frase nomina dalam bahasa Melayu Pontianak.

/buda? tu/	'anak itu'
/siapə ya?/	'siapa saja'
/ana? sɛko?/	'anak seorang'

2) *Frase Verba*

Frase verba ialah frase modifikasi yang tersusun dari kata keterangan-kata kerja, kata kerja bantu-kata kerja, penanda negatif–kata kerja.

Contoh:

/na? pəgi/	'akan pergi'
/tada? belɛ?/	'tidak pulang'
/bəlom ga? sampay/	'belum datang'

3) *Frase Adjektif*

Frase adjektif ialah frase modifikasi yang intinya adjektif dan bagian bawahannya penegas, seperti /amat/;

Contoh:

/bəsa? amat/	'besar sekali'
/mahal amat/	'mahal sekali'
/kəci? amat/	'kecil sekali'

3.1.2 *Frase Eksosentris*

Frase eksosentris ialah frase yang tidak berpusat atau tidak berinti. Oleh karena frase eksosentris tidak berinti pusat, maka unsur-unsur pembentuk frase itu tidak ada yang dapat berdiri sendiri sebagai pengganti jabatan yang ditempati oleh frase itu.

Frase eksosentris selalu terdiri dari dua unsur wajib, yaitu yang satu disebut penghubung *(relater)*, yang lain disebut sumbu *(axis)*. Oleh karena itu, frase ini disebut juga frase *relater–axis*. Yang menjadi penghubung dalam frase ini adalah kelompok kata tugas sebagai imbangan terhadap penghubung-penghubung klausa (konjungsi subordinasi) di satu pihak dan akhiran-akhiran infleksi di pihak lain.

Berdasarkan fungsinya dapat dibedakan menjadi: (a) frase penghubung–sumbu adverbia, (b) frase penghubung–sumbu adjektiva, dan (c) frase penghubung–sumbu nomina.

a. *Frase Penghubung–Sumbu Adverbia*

Yang dimaksud dengan frase penghubung–sumbu adverbia ialah frase penghubung–sumbu yang dapat menduduki fungsi dalam klausa, seperti: fungsi keterangan waktu, keterangan tempat, atau hal.

Contoh:

//səbəlom makan, kami? bədo?ə//

'Sebelum makan, kami berdoa.'

//udah bəsa? diə tu sumboŋ//

'Sesudah besar, ia sombong.'

//sa?at bəbuka?, diə pəgi//

'Ketika berbuka puasa, dia pergi.'

b. *Frase Penghubung–Sumbu Adjektiva*

Frase penghubung–sumbu adjektiva ialah frase penghubung yang men-

duduki fungsi adjektif sebagai fungsi-fungsi dalam kalusa dan biasanya fungsi yang diisi ini adalah modifikasi nomina.

Dalam bahasa Melayu Pontianak, frase penghubung–sumbu adjektiva ini didapati dalam ungkapan-ungkapan.

Contoh:

//panday akal ja? kamɛ?//

'Tahulah saya.''

//buda? tu lancaŋ mulot//

'Anak itu lancang mulut.'

//kəRas kəmao?an buda? tu//

'Berkemauan keras anak itu.'

Frase /panday akal/, /lancaŋ mulot/, dan /kəRas kemao?an/ disebut frase eksosentris karena /panday/, /akal/, /lancaŋ/ /mulot/, /kəRas/, dan /kəmao?an/ dalam ketiga frase itu tidak dapat disebut inti.

c. *Frase Penghubung–Sumbu Nomina*

Yang dimaksud dengan frase penghubung–sumbu nomina ialah frase penghubung sumbu yang dapat mengisi tempat *modifier.*

Dalam bahasa Melayu Pontianak bahasa Melayu Pontianak, frase ini dapat menduduki subjek atau objek.

Untuk memperjelas uraian, contoh-contoh berikut ini diberi bernomor.

(1) //oRaŋ tu tada? bəbaju//

'Orang itu tidak berbaju.'

(2) //ORaŋ tu pənIn//

'Orang itu gila.'

(3) //naŋ tada? bəbaju tu pənIŋ//

'Yang tidak berbaju itu gila.'

Dalam kalimat (3), frase /naŋ tada? bəbaju/ menempati fungsi subjek yang di dalam kalimat (1) dan kalimat (2) ditemmpati oleh /oraŋ tu/.

(4) //kamɛ? mao?kan asam tu//

'Saya menginginkan mangga itu.'

(5) //awa? makan asam tu/

'Anda makan mangga itu.'

(6) kamɛ̆? mao?kan naŋ awa? makan tu//

'Saya menginginkan yang Anda makan itu.

Frase /naŋ awa? makan tu/ di dalam kalimat (6) menduduki jalur objek yang di dalam kalimat (4) dan (5) diisi oleh /asam tu/.

(7) //ayah mbəli dəRian//

'Ayah membeli buah durian.'

(8) //ma? mao?kan dəRian səmalam//

'Ibu memesan durian kemarin.'

(9) //ayah mbəli naŋ ma? mao?kan səmalam//

'Ayah membeli yang Ibu pesan kemarin.'

Frase /naŋ ma? mao?kan səmalam/ dalam kalimat (9) menempati jalur objek yang di dalam kalimat (7) dan kalimat (8) ditempati atau diisi oleh /dəRian/.

3.2 *Klausa*

Klausa adalah suatu konstruksi yang di dalamnya terdapat beberapa kata yang mengandung hubungan fungsional, yang dalam tata bahasa lama dikenal dengan pengertian subjek, predikat, dan keterangan. Sebuah klausa sekurang-kurangnya harus mengandung satu subjek dan satu predikat, dan secara fakultatif satu objek. Dalam hal tertentu klausa terdiri dari satu predikat dan boleh dengan keterangan (Keraf, 1980:137). Cook (1971) mengatakan bahwa klausa adalah suatu jalinan (rangkaian) gatra yang terdiri atas atau mengandung satu predikat yang secara khas menempati fungsi (salah satu fungsi) kalimat pada tingkat kalimat.

Pada garis besarnya klausa dapat diklasifikasikan menjadi klausa bebas dan klausa terikat.

3.2.1 *Klausa Bebas*

Klausa bebas ialah klausa yang dapat berdiri sendiri sebagai kalimat mayor. Klausa bebas meliputi: (a) klausa transitif, (b) klausa intransitif, (c) klausa ekuasional, dan (d) klausa statif.

a. *Klausa Transitif*

Klausa transitif ialah klausa bebas yang unsur predikatnya diisi oleh frase kerja transitif. Ciri klausa transitif ialah unsur subjek yang wajib diisi oleh frase nomina, dan unsur predikat yang diisi oleh frase kerja transitif. Berikut ini contoh klausa transitif dalam bahasa Melayu Pontianak.

//ma? nuloŋ ayah ŋaŋkat kupoR tu//

'Ibu membantu Ayah mengangkat kopor itu.'

Dalam kalimat itu /ayah ŋankat/ adalah frase yang terdiri dari subjek dan predikat (subjek = nomina, predikat = kata kerja transitif).

//aku dəŋar ma? kəna? paŋgIl ayah//

'Saya dengar Ibu dipanggil Ayah.'

''wan ñuroh awa? mbəli sələdə//

'Nenek menyuruh Anda membeli daun seledri.'

Baik /ayah ŋaŋkat kupoR tu/, /ma? kəna? paŋgIl ayah/, maupun /awa? mbəli sələdə/ dapat berdiri sendiri sebagai kalimat. Oleh karena itu, disebut sebuah klausa bebas.

b. *Klausa Intransitif*

Klausa intransitif ialah klausa bebas yang unsur predikatnya diisi oleh kata kerja intransitif.

//kamɛ? niŋo? dato? tɛ? dudU?//

'Saya melihat Kakek duduk.'

/dato tɛ? dudU?/ adalah klausa bebas karena secara fungsional dapat berdiri lepas sebagai kalimat dan predikat /dudU?/ adalah kata kerja intransitif.

//kamɛ? ñuRoh adI? tido?//

'Saya menyuruh adik tidur.'

/aku niŋo? adɛ? bəjalan//

c. *Klausa ekuasional*

Klausa ekuasional ialah klausa bebas yang bagian predikatnya diisi oleh kata kerja gabung atau kata kerja bantu. Secara garis besar, klausa ini dibagi lagi menjadi: (a) klausa ekuasional yang terdiri atas subjek yang

diisi oleh frase nominal, dan predikat yang diisi oleh frase nominal; (b) klausa ekuasional yang terdiri atas subjek yang diisi oleh frase nominal, dan predikat yang diisi oleh frase nominal dan unsur temporal yang diisi oleh frase keterangan waktu; (c) klausa ekuasional yang terdiri atas subjek yang diisi oleh frase nominal, predikat yang diisi frase nominal dan keterangan tempat.

Contoh:

(1) //atasan kamɛ̀? ana? tuŋgal//
"Atasan saya/anak tunggal.'

//waktu tu təŋah buka? puasə//

'Waktu itu/waktu berbuka puasa.'

//aRi ni aRi naŋ kəmpat kamɛ̀? datan sinɛ̀?//

'Hari ini/hari yang keempat kedatangan saya di sini.'

(2) //kluaRgə pa? mat tulah naŋ miaRə kamɛ̀? daRi tapa? kaki dua? jaRi//
'Keluarga Pak Amat/yang memelihara saya/sejak bayi.'

//salah siko? ana? diə didɛ̀?an pa? dullah daRi ditiŋgalkan oRaŋ tuãnə//

'Salah satu anaknya/didikan Pak Dullah/sejak keperguan orang tuanya.'

//Rumah təpi tɛ̀mbo? bucoR təRos daRi diə tiŋgal pəgi//

'Rumah di tepi jalan/bocor semua/sejak dia tinggalkan.'

(3) //satu caRə yalah pəndidI?an ugamə di səkulah//
'Salah satu cara/ialah pendidikan agama/ di sekolah.'

//uRaŋ bəlaŋgaR tukɛRnə ta? ta?at naŋ pRatoRan jalan di kotə kəci? ni//

'Kecelakaan lalu lintas itu/adalah akibat ketidaktaatan pemakai jalan/ di kota kecil ini.'

d. *Klausa Statif*

Klausa statif ialah klausa bebas yang bagian predikatnya diisi oleh frase adjektif.

Contoh:

//adat kitə masIh bagos//

'Kebiasaan kita masih bagus.'

//uraŋ səkampoŋ hoRmat amat ɲan maRhom//

'Orang satu kampung sangat hormat kepada almarhum.'

//buah bətɛ? tu bəlom bəsa?//

'Buah pepaya itu belum besar.

3.2.2 *Klausa Terikat*

Klausa terikat ialah klausa yang tidak mempunyai kemampuan fungsional berdiri sendiri sebagai kalimat mayor. Klausa ini dapat dibedakan lagi menjadi: (a) klausa nominal, (b) klausa adjektiva, dan (c) klausa adverbia.

a. *Klausa Nominal*

Klausa nominal ialah klausa terikat yang menggantikan fungsi frase nomina yang dapat berupa klausa, dapat juga berupa frase.

//naŋ bəjalan dua? biniñə tu guRu kamɛ?//

'yang berjalan bersama istrinya itu guruku.'

//kamɛ? na? njual kRɛta ni kə mənaŋ lotRay səmələm//

'Saya akan menjual sepeda ini kepada yang menang undian kemarin.'

//aku mao?kan naŋ kau makan tu//

'Saya menginginkan yang Anda makan itu.'

Contoh yang berupa frase:

//supaRdi anak? pa? mawɛR mbəli oto baRu//

'Supardi, anak Pak Munawir membeli mobil baru.'

//kətuə-kətuə kampoŋ na? ŋadəkan Rapat//

'Anggota dewan permusyawaratan kampung akan mengadakan rapat.'

//buda-buda? kampoŋ kamɛ̃? na? bəmaIn bal//

'Anak-anak kampung saya akan bermain sepak bola.'

b. *Klausa Adjektiva*

Klausa adjektiva ialah klausa terikat yang menggantikan adjektif sebagai pengganti salah satu unsur kalimat yang dapat berupa frase dan dapat berupa klausa.

Contoh yang berupa frase:

//buda? kuRaŋ ajaR tu digigIt anjiŋ//

'Anak nakal itu digigit anjing.'

//buda? naŋ sayə cəRitəkan səmalam tu digigIt anjiŋ//

'Anak yang saya ceriterakan kemarin itu digigit anjing.'

//ma? mao?kan baRaŋ naŋ awa? bawa? səmalam//

'Ibu menginginkan barang yang Anda bawa kemarin.'

Contoh yang berupa klausa:

//kə? awa? tadaə? dataŋ kaRaŋ ma? pasti maRah//

'Kalau Anda tidak datang nanti, Ibu tentu marah.'

//bawa?lah gan buda? tu dudo?//

'Bawalah sampai ke tempat anak itu duduk.'

c. *Klausa Adverbia*

Klausa adverbia ialah klausa terikat yang menggantikan kedudukan adverbia sebagai pengisi unsur-unsur tambahan yang menyatakan waktu, tempat, dan hal. Klausa terikat adverbia sering didahului oleh kata-kata tugas seperti: /slagi/, /səmasə/, /təmpat/, dan /sampay/.

//slagi? kamɛ̆? tido? pəncuRi maso?//

'Ketika saya tidur, pencuri itu masuk.'

//səmasə ayah diə idop, diə manja? amat//

'Ketika ayahnya masih hidup, dia sangat manja.'

//ma? sakɛ̆t, sampay badan diə kuRos//

'Ibu sakit hingga badannya kurus.'

Sesuai dengan pengertian yang dianut tentang klausa yang dapat berdiri sendiri sebagai kalimat mayor, maka contoh yang diketengahkan adalah klausa terikat yang lengkap, sebab ada klausa yang tidak lengkap, artinya klausa itu mempunyai subjek dan predikat.

3.3 *Kalimat*

Sebelum membicarakan bermacam kalimat bahasa Melayu Pontianak, perlu diketengahkan pengertian tentang kalimat yang dianut atau dijadikan landasan teori. Kalimat ialah satu bagian ujaran yang didahului dan diikuti oleh kesenyapan, sedangkan intonasinya menunjukkan bahwa bagian ujaran itu sudah lengkap (Keraf, 1980: 140).

Membicarakan kalimat tidak dapat lepas dari unsur-unsur pembentuknya, yaitu: intonasi, situasi, susunan kata, dan makna. Dengan demikian, kita mengenal perbedaan kalimat, di antaranya beda dalam cara membentuknya, beda dalam melagukannya, dalam jumlah unsur pembentuknya, dan beda dalam tanggapan yang mengikutinya.

Berdasarkan unsur-unsur pembentuknya, seperti yang telah diuraikan di atas, didapatkan bermacam-macam kalimat bahasa Melayu Pontianak, yaitu: kalimat minim, kalimat panjang, kalimat minor, kalimat mayor, kalimat inti, dan kalimat transformasional.

Berikut ini berturut-turut akan dipaparkan bermacam kalimat di atas dalam bahasa Melayu Pontianak.

Untuk menganalisis kalimat-kalimat bahasa Melayu Pontianak, perlu dibicarakan terlebih dahulu penentu kalimat-kalimat itu, yaitu kontur. Kontur adalah suatu bagian dari arus ujaran yang diapit oleh dua kesenyapan (Keraf, 1980:141).

//pəgi/	'Pergi!'
//naI?lah//	'Singgahlah'.
//tada? ga?//	'Tidak juga.'

Contoh-contoh kalimat di atas terdiri atas satu kontur karena didahului oleh kesenyapan, yaitu kesenyapan awal dan kesenyapan akhir. Kesenyapan yang mengawali dan mengakhir kalimat lisan maupun kalimat tulis.

Contoh:

//səmalam//ma?/pəgi//	'Kemarin Ibu pergi.'
//tunan diə /səmalam/məRadaŋ//	'Kemarin pacarnya marah.'

//pəkan dəpan/kaka? diə/na? bɔlaki/ 'Minggu depan kakaknya akan kawin.'

Contoh-contoh berikutnya memperlihatkan kalimat-kalimat yang di dalamnya terdapat tiga buah kontur. Kontur pertama diapit oleh kesenyapan awal dan kesenyapan antara, kontur kedua diapit oleh dua kontur antara, kontur ketiga diapit oleh kesenyapan antara dan kesenyapan akhir.

3.3.1 *Kalimat Minim*

Kalimat minim ialah kalimat yang tidak dapat dipecahkan atas kontur-kontur yang lebih kecil lagi (Keraf, 1980: 144).

(a) //pəgi// 'Pergi!'

(b) //mahal amat// 'Amat mahal.'

(c) //agɛ? mandɛ?// 'Sedang mandi.'

Contoh (a) menunjukkan kalimat yang hanya dibangun oleh sebuah kata yang diapit oleh dua buah kesenyapan, yaitu kesenyapan awal dan kesenyapan akhir atau final. Contoh (b) dan (c) dijumpai sebagai kalimat jawab. Masing-masing dibangun oleh dua patah kata, namun bagian kalimat /amat/ dan /agɛ?/ tidak dapat menduduki posisi lepas sebagai kalimat, sedangkan bagian-bagian /mahal/ dan /mandɛ?/ dapat menduduki posisi lepas sebagai kalimat.

Misalnya:

//ŋapə awa? tada? jadi bəli//	//mahal//
'Mengapa anda tidak jadi membeli?'	'Mahal.'
//apə kəRjə ma? kau//	//mandɛ?//
'Sedang apa ibumu?'	'Mandi.'

Kata /amat/ membentuk satu kontur dengan kata /mahal/; kata /agɛ?/ membentuk kesatuan kontur dengan kata /mandɛ?/.

Ada dasar analisis seperti itu dapat disimpulkan bahwa contoh kalimat (a), (b), dan (c) di atas merupakan contoh kalimat minim dalam bahasa Melayu Pontianak.

3.3.2 *Kalimat Panjang*

Kalimat panjang ialah kalimat yang secara potensial dapat dipecahkan lagi atas kontur-kontur yang lebih kecil (Keraf, 1980:144).

Berbeda dengan contoh-contoh (a), (b), dan (c) dalam bagian 3.3.1 di atas, kalimat-kalimat berikut ini dapat dipecah menjadi bagian-bagian yang secara potensial dapat berdiri lepas sebagai kalimat.

(a) //ayah/dah milI?// 'Ayah sudah turun ke kota.'

(b) //kərɛtəkau tu/cantɛ?// 'Sepedamu itu bagus.'

(c) //mbo? /bəpupoR// 'Kakak berbedak.'

Kalimat-kalimat (a), (b), dan (c) dibentuk oleh bagian-bagian:

(a) /ayah/ dan /dah milI?/ yang masing-masing dapat berdiri sebagai kalimat lepas.

//ayah// 'Ayah.'

//dah milI?// 'Sudah turun ke kota.'

(b) /kərɛtə kau tu/ dan /cantɛ?/ yang masing-masing dapat berdiri sebagai kalimat lepas.

//kərɛ.təkau// 'Sepedamu.'

//cantɛ?// 'Bagus.'

(c) /mbo?/ dan /bəpupoR/ yang masing-masing dapat berdiri sebagai kalimat lepas.

//mbo?// 'Kakak.'

//bəpupoR// 'Berbedak.'

Dari analisis demikian dapat disimpulkan bahwa kalimat-kalimat (a), (b), dan (c) bagian 3.3.2 ini merupakan contoh kalimat panjang bahasa Melayu Pontianak.

3.3.3 *Kalimat Minor*

Kalimat minor ialah kalimat yang hanya mengandung satu unsur pusat atau inti. Berdasarkan pendapat Keraf ini kalimat-kalimat bahasa Melayu Pontianak berikut ini dapat dimasukkan ke dalam kalimat minor.

//dəkat agɛ?// 'Hampir saja.'

//agɛ? bəRuko?// 'Sedang merokok.'

//kəci? amat// 'Kecil sekali.'

Dalam contoh-contoh itu, kata /dəkat/, /bəruko?/, dan /kəci?/ adalah inti pusat.

3.3.4 *Kalimat Mayor*

Kalimat mayor ialah kalimat yang sekurang-kurangnya mengandung dua unsur pusat atau inti (Keraf, 1980:145).

Contoh:

//ayah agɛ? tido?//	'Ayah sedang tidur.'
//dato? pəgi pasaR//	'Kakek pergi ke pasar.'
//wan mRadaŋ//	'Nenek meradang.'

Kata-kata /ayah/, /tido?/,/dato?/,/pegi/, /wan/, dan /mRadaŋ/ adalah unsur pusat setiap kalimat,. Kata-kata lainnya merupakan unsur penjelas.

3.3.5 *Kalimat Inti*

Kalimat inti ialah kalimat yang oleh Keraf dibatasi sebagai kalimat mayor yang hanya terdiri atas dua unsur pusat atau unsur inti. Keraf selanjutnya memberikan ciri-ciri kalimat inti sebagai berikut:

a. tata urutan kata'anya adalah: Kata Benda + Kata Kerja, Kata Benda + Kata Sifat, Kata Benda + Kata Benda;

b. intonasinya selalu intonasi yang paling netral, artinya intonasi itu tidak boleh menyebabkan perubahan atau pergeseran arti leksikalnya;

c. jumlah katanya hanya dua;

d. kedua kata itu sekaligus menjadi unsur pusat atau inti kalimat.

Berdasar pendapat dan ciri yang diberikan oleh Keraf di atas, kalimat-kalimat bahasa Melayu Pontianak berikut ini dapat digolomgkan ke dalam kalimat inti.

Contoh:

//pa? mudə guRu//	'Paman guru.'
//ayah tido?//	'Ayah tidur.'
//aminan cantɛ?//	'Aminah cantik.'

3.3.6 *Kalimat Transformasional*

Menurut Keraf, kalimat transformasional ialah kalimat inti yang sudah mengalami perubahan, baik perubahan intonasi, perubahan susunan kata, perubahan/penambahan unsur-unsur segmental yang baru pada unsur-unsur inti tadi.

Berdasar pengertian di atas dan dengan menyesuaikannya dengan hasil rekaman, maka ujaran-ujaran berikut ini dapat dikategorikan ke dalam kalimat transformasional.

a. *Kalimat Susun Biasa* (subjek mendahului predikat).

Tanda (*) memberitahukan bahwa di tempat ini terjadi intonasi khusus, lain dari intonasi normal.

Contoh:

//ma? pəgi *səmalam//	'Ibu pergi semalam.'
//ma? pəgi*//	'Ibu pergi?'
//ma?* pəgi//	'Ibu, pergi!'

b. *Kalimat Inversi* (predikat mendahului subjek)

Contoh:

//bəsa? amat ulaR tu//	'Besar sekali ular itu.'
//lambat pəgi diə//	'Lama perginya.'
//lɛmpɛt jalañə//	'Lambat jalannya.'

c. *Kalimat Berita*

Kalimat berita ialah kalimat yang isinya memberitahukan suatu peristiwa atau kejadian.

Contoh:

//diə mbəli bal tu səmalam siaŋ di pasaR//

'Dia membeli bola itu kemarin siang di pasar.'

//tada? səkali aku na? mlawan oRaŋ tuə//

'Saya tidak sekali-kali akan melawan orang tua.'

//biaR ujan pəgi ga? diə//

'Biarpun hujan, dia pergi juga.'

d. *Kalimat Tanya*

Kalimat tanya ialah kalimat berupa pertanyaan yang dikemukakan oleh penutur kepada yang diajak berbicara dengan harapan mendapat jawaban atau keterangan.

Contoh:

//təɲah apa tɛ? yah//	'Sedang apa, Pak?"
//apə dibuat pa? mude//	'Mengerjakan apa, Paman?'
//bəRapə aRgə kupiah tu//	'Berapa harga songkok itu?'

Ciri-ciri kalimat tanya bahasa Melayu Pontianak adalah sebagai berikut: (a) intonasinya menaik di akhir kalimat; (b) menggunakan kata tanya /apə/, /beRapə/, /gimanə/, /ɲapə/, dan /siapə/; dan (c) menggunakan partikel /kə–/.

e. *Kalimat Perintah*

Kalimat perintah ialah kalimat yang disampaikan oleh penutur kepada yang diajak berbicara agar yang diajak berbicara itu melakukan sesuatu sesuai dengan kehendak pembicara. Kalimat perintah bahasa Melayu Pontianak banyak sekali ragamnya, mulai dari perintah kasar, agak halus, halus, halus sekali (hingga mendekati permintaan), cemooh, larangan, dan kalimat bersyarat. Hal itu ditentukan oleh situasi. Bermacam ragam kalimat perintah dalam bahasa Melayu Pontianak dapat dilihat berikut ini.

1) *Kalimat Suruh*

Kalimat suruh berisi suruhan untuk menjalankan sesuatu. Kalimat suruh bersifat singkat tegas.

Contoh:

//balɛ?//	'Pulang!'
//pajoh//	'Makan.' (bahan rampus)
//tuRon//	'Turun!'

2) *Kalimat Perintah Biasa*

Tuturan ini berisikan perintah agar yang diajak berbicara melakukan pekerjaan/perbuatan yang dikehendaki oleh penutur. Pada umumnya penutur lebih berkuasa atau lebih tinggi kedudukannya daripada yang diajak berbicara.

Contoh:

//sadukan diə kə landəRat//

'Adukan dia ke pengadilan!'

//dəŋar katə-katə aku//

'Dengarkan kata-kataku!'

//ambɛ̆? gambaR tu//

'Ambillah gambar itu!'

3) *Kalimat Larangan*

Kalimat larangan berisi larangan atau cegahan terhadap suatu perbuatan atau tindakan dan menyuruh orang lain untuk tidak melakukan atau tidak bertindak. Kalimat itu biasa didahului oleh kata /usah/, /jaŋan/.

//jaŋan manas/	'Jangan marah.'
//usah ŋruko? di sinɛ̆?//	'Jangan merokok di sini.'
//jaŋan na? manIs amat//	"Jangan manis-manis.'

4) *Kalimat Ajakan*

Kalimat ajakan berisi suruhan yang diperhalus sehingga dapat memenuhi harapan penutur.

Contoh:

//ayo?lah *kitə makan//

'Mari kita makan.'

//baɛ̆?* kitə makan yo?//

'Baiklah kita makan dulu.'

//sayə mɛ̆nta? *awa? ati-ati//

'Harap Anda berhati-hati'

Keterangan:

Tanda (*) menandakan bahwa di situ terjadi jeda.

Ciri kalimat ajakan bahasa Melayu Pontianak ialah intonasi agak lemah, menaik di akhir kalimat, dan tempo agak lambat.

5) *Kalimat Permintaan*

Kalimat permintaan ialah kalimat perintah yang diperhalus. Kalimat permintaan dinyatakan dengan pemakaian kata-kata, seperti /sɛ̝ləkan/, /sɛlə/, dan /dipəsɛləkan/

Contoh:

//sɛ̝.lə dudo?//

'Silakan duduk.'

//sɛ̝ləkan maso?//

'Silakan masuk.'

//sudaRə-sudaRə dipəsɛləkan makan//

'Saudara-saudara dipersilakan makan.'

Ciri kalimat permintaan dalam bahasa Melayu Pontianak ialah intonasi mendekati normal, nada rendah, dan tempo lambat.

6) *Kalimat Pengharapan*

Kalimat pengharapan berisikan doa, berisi harapan yang diinginkan oleh penutur agar yang diajak berbicara mendapat kemampuan untuk berbuat atau berada dalam situasi yang memungkinkan untuk berbuat sesuatu. Ciri kalimat pengharapan ialah pemakaian kata /mudah-mudahan/ atau /mudahan/ yang wajib dan pemakaian partikel /lah/ atau /ja?/ yang sifatnya fakultatif.

Contoh:

//mudahan ja? sampay kə təmpat naɲ slamat//

'Mudah-mudahan sampai ke tempat tujuan dengan selamat.'

//mudahanlah aɛ̝ʔ lɛdɛɲ sampay gan sinɛ̝?//

'Mudah-mudahan air leding sampai di sini.'

//mudah-mudahan kemao?an awa? təkabul//

'Mudah-mudahan keinginanmu terkabul.'

7) *Kalimat Andai*

Kalimat andai ialah kalimat yang mengandung suatu ketentuan atau persyaratan yang harus dipenuhi terlebih dahulu untuk berlangsung perbuatan

atau terjadinya suatu hal. Kalimat andai ini ditandai dengan digunakannya kata /ko?/.

Contoh:

//ko? ari ujan, sayə tada? pəgi//

'Kalau hari hujan, saya tidak pergi.'

//ko? sayə kayə, sənaŋ ga? idop kau na?//

'Seandainya saya kaya hidupmu akan senang, Nak.'

//ko? adə katə-katə ku naŋ bəsalah, usah kau simpan dalam ati yo//

'Seandainya ada kata-kataku yang salah, janganlah kausimpan dalam hati.'

8) *Kalimat Penyeru*

Kalimat penyeru ialah kalimat yang dipergunakan untuk menyatakan keheranan, pujian, celaan, rasa takut,, terkejut, kagum, dan perasaan-perasaan serupa itu. Ciri kalimat penyeru dalam bahasa Melayu Pontianak ialah intonasi di akhir kalimat menggunakan nada tinggi. Ujaran-ujaran di bawah ini dapat dikategorikan dalam kalimat penyeru.

Contoh:

//adUh ma? cantI?ə//

'Aduh, cantiknya!'

//yabana, bəsa?ə//

'Ya rabana, besarnya!'

//apə pəRasə?an kau//

Contoh ujaran terakhir di atas sulit diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia secara tepat. Ujaran itu digunakan jika seseorang tidak setuju dengan kata-kata atau tingkah orang kedua.

9) *Kalimat Peringatan atau Kalimat Pengancam*

Kalimat peringatan/pengancam ialah kalimat yang oleh pembicara digunakan untuk pemberitahuan yang bersifat ancaman atau peringatan. Ciri kalimat ini dalam bahasa Melayu Pontianak ialah nada akhir yang agak meninggi dengan tekanan dinamik lebih keras daripada yang lain.

Contoh:

//awas kau//	'Awas, kau!'
//mampos kau//	"Mampus kau.'
//aku plasah kau//	'Kupukul kau.'

f. *Kalimat Luas*

Kalimat luas ialah kalimat inti yang diperluas dengan menambah satu atau beberapa unsur kalimat, atau unsur-unsurnya diperluas dengan menambah unsur penjelas. Berikut ini diperikan beberapa kerangka kalimat luas bahasa Melayu Pontianak.

1) *Berkerangka S–P–O*

Contoh:

//adɛ? mukol anjIŋ//

'Adik memukul anjing.'

//anjIŋ tu kəna? pukol adɛ?//

'Anjing itu dipukul adik.'

//motoR tu ŋlaŋgaR poko? asam//

'Mobil itu melanggar pohon mangga.'

2) *Berkerangka S–P–O–K*

Contoh:

//musoh ŋasot kitə di sana? sinɛ?//

'Musuh menghasut kita di mana-mana.'

//ma? mbəli təlo? di pasaR//

'Ibu membeli telur itu di pasar.'

//bapak? kəna? suŋkop jəpon di mandOR//

'Ayahnya ditangkap Jepang di Mandor.'

3) *Berkerangka S_1–S_2–P*

Contoh:

//bapa? dua? ma? pəgi//

'Ayah dan Ibu pergi.'

//bini dan ana?ə sakɛ̃t//

'Istri dan anaknya sakit'

//kəbon kəlapa? dan kəbon dəRianə dijual//

'Kebun kelapa dan kebun duriannya dijual.'

4) *Berkerangka S_1–S_2–P–O–K*

Contoh:

//ipaR dua? binie bətanam padi di ladaŋ//
'Ipar dan istrinya menanam padi di huma.'

//abaŋ dua pa? mudə mbəli sudu? di kəday//

'Abang dan Paman membeli senduk di warung.'

//saya dua adɛ̃? kəna? suroh lɛ̃h ayah səmalam//

'Saya dan Adik disuruh oleh Ayah kemarin.'

5) *Berkerangka S–P_1–P_2–O–K*

Contoh:

//siti maki sambɛ̃l mlasah laki? ñə səmalam//

'Siti memaki-maki sambil mengamuk suaminya kemarin.'

//kəmanə?an diə ŋambɛ̃? dan mbawa? baRaŋ jualan kə kotə//

'Anak kemanakannya mengambil dan membawa dagangan di kota.'

//təntəRə kitə mbunoh dan ŋancoRkan musoh di utan//

'Tentara kita membunuh dan menghancurkan musuh di hutan.'

6) *Berkerangka S–P_1–P_2–K*

Contoh:

//ma? ncubə dataŋ kə sinɛ?//

'Ibu berusaha datang ke sini.'

//kampoŋ kitə kaya agɛ? cantɛ̃? di səratə duniə//

'Kampung halaman kita paling kaya lagi permai di seluruh dunia.'

//buda? tu makan tido? di Rumah kamɛ?//

'Anak itu makan tidur di rumah saya.'

7) *Berkerangka S–P–O_1–O_2–K*

Contoh:

//saya maŋgɛl dato? dan wan sinɛ?//

'Saya memanggil Kakek dan Nenek ke sini.'

//tukaŋ tu mbujoRkan papan dan tiaŋ di plantaR Rumah//

'Tukang itu meluruskan papan dan tiang di halaman.'

//die mbəli təlo? dan ikan tu tadɛ?//

'Dia membeli telur dan ikan itu tadi.'

8) *Berkerangka S–P–O–K_1–K_2*

Contoh:

//aku mandaŋ tunaŋ kau tadɛ? di pasaR//

' Saya melihat pacarmu tadi di pasar.'

//guRu tu mbeRi murɛ.dñə semalam di depan klas//

'Guru itu memukul muridnya kemarin di depan kelas.'

//sayə na? nəbas Rumpot di ladaŋ kaRaŋ sorɛ//

'Saya akan memotong rumput di huma nanti sore.'

9) *Berkerangka S_{ks} –P–O*

Contoh:

//ana? di naŋ kəci? makan naŋka? blandə//

'Anaknya yang kecil makan buah sirsak.'

//na? daRə itam itu sukə sampay–mə̃ampay fitənah//

'Gadis yang hitam itu suka menyebarkan fitnah.'

//miRa, buda? kampoŋ mlayu tu cintəkan aku//

'Mira, anak Kampung Melayu itu mencintaiku.'

10) *Berkerangka S–P_{kp}–O–K*

Contoh:

//diə ŋambɛ̝? təRos duɛ̝t dalam suRokan//

'Dia mengambil semua uang dalam laci.'

//aɛ̝? tu ŋalɛ̝R mbawa? kutoRan kəlaot//

'Air itu mengalir membawa kotoran ke laut.'

//diə na? balɛ̝? ñusukan anak?ñe kə Rumah//

'Dia akan pulang menyusui anaknya ke rumah.'

11) *Berkerangka S–P–O_{ko}–K*

Contoh

//diə disala? anjIŋ tetaŋge semalam//

'Dia digonggong anjing tetangga kemarin.'

//ulaR mɛ̝to? kaki buda? tu di tɛmbo?//

'Ular memagut kaki anak itu di jalan.'

//pa? mudə na? ŋadəkan pɛsta kawɛ̝n bulan muka?//

'Paman akan mengadakan pesta perkawinan bulan depan.'

12) *Berangka S–P–O–K_{kk}*

Contoh:

//plando? sukə makan buah simoR di utan dəkat ŋan kampoŋ//

'Pelanduk suka makan bauh simpur di hutan dekat kampung.'

//sayə ŋaga? ayah di pasaR sayo?//

'Saya memergoki Ayah di pasar sayur.'

//kamE? mbawa? ikan ke kampoŋ sebaraŋ kota//

'Saya membawa ikan ke kampung seberang kota.'

13) *Berkerangka P–S*

Contoh:

//ambɛ̝? piso?ə//	'Ambil pisaunya.'
//təcəlaŋ matədiə//	'Melotot matanya.'
//ncuRoŋ matə diə//	'Hijau matanya.'

14) *Berkerangka K–P–S*

Contoh:

//karaŋ balɛ? lo? kau//	'Nanti pulang dulu kamu.'
//semalam dəRas ujanə//	'Kemarin lebat hujannya.'
//dulo? baña? haRtə diə//	'Dulu banyak hartanya.'

Setelah melihat beberapa kerangka kalimat yang produktif dalam bahasa Melayu Pontianak, selanjutnya akan diperlihatkan pola-pola dasarnya.

3.3.7 *Pola-Pola Dasar Kalimat*

Berikut ini akan diperikan pola-pola dasar kalimat bahasa Melayu Pontianak.

a. *Pola KB + KK*

Kalimat yang dibentuk oleh sebuah kata benda atau frase benda yang menduduki jalur subjek dan sebuah kata kerja atau frase kerja yang menduduki jalur predikat.

Contoh:

//milah təmənoŋ//	'Milah melamun.'
//buda?-buda? bəkəjaR//	"Anak-anak berlarian.'
//ayah bəiɛ?//	'Ayah pulang.'

b. *Pola KB + KS*

Kalimat yang hanya mempunyai satu subjek yang diduduki kata benda, dan sebuah lagi kata sifat yang menduduki jalur predikat.

Contoh:

//Romah diə cantɛ?//	'Rumahnya bagus.'
//loyəRə nucoR//	'Bannya bocor.'
//suaRə diə bagos//	" Suaranya merdu.'

c. Pola KB + KB

Kalimat yang dibangun oleh sebuah kata benda yang menduduki jalur subjek, dan sebuah kata benda lagi yang menduduki jalur predikat.

Contoh:

//abaŋ guRu	'Abang guru.'
//tunaŋ die cina//	'Pacarnya Cina.'
//adɛ? laki?//	'Adiknya laki-laki.'

d. *Pola KB + Kt. Bilangan*

Kalimat yang dibangun oleh sebuah kata benda yang menduduki jalur subjek dan sebuah kata bilangan yang menduduki jalur predikat.

Contoh:

//ana?ə sɛko?//	'Anaknya satu.'
//ayamə səbuti?//	'Ayamnya satu.'
//sudaRə diə tigə//	'Saudaranya tiga.'

e. *Pola KB + Kt. Tugas*

Kalimat yang dibentuk oleh sebuah kata benda yang menduduki jalur subjek dan sebuah frase yang terdiri dari sebuah kata tugas diikuti oleh kata benda, kata sifat, atau kata kerja. Frase ini menduduki jabatan predikat.

Contoh:

//ayah di tɛmbo?//	'Ayah di jalan.'
//ma? təŋah masa?//	'Ibu sedang masak.'
//wan kə pasaR//	'Nenek ke pasar.'

3.4 *Kata Tugas*

Dalam kalimat bahasa Melayu Pontianak kata tugas tidak menduduki fungsi-fungsi pokok.

Contoh:

//adɛ? mandaŋ abaŋ di plantaR Rumah//

'Adik melihat Abang di serambi rumah.'

//dato? ŋan wan pəgi//

'Kakek dan Nenek pergi.'

//dah sampay kə ayah kau//

'Sudah datangkah ayahmu?'

Kata tugas dalam tutur bahasa Melayu Pontianak yang bertindak sebagai kata dan menduduki fungsi pokok hanya terdapat dalam kalimat minim.

Contoh:

//udah//	'Sudah'
//tada?//	'Tidak ada.'
//agɛ?//	'Lagi.'

DAFTAR PUSTAKA

Cook, Walter A. 1971. *Introduction to Tagmemic Analysis.* London: Holt. Rinehart dan Winston.

Gonda, J. 1974. *Bahasa Indonesia dan Melayu (Varia Artikel),* Jakarta: Yayasan Tulila.

———, ed. 1975. "Fungsi Politik Bahasa Nasional." Buletin Pendidikan Guru-Guru dan Peningkatan Kemampuan Pembinaan SPG/SPGLB. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Ismail, Ade dkk. 1980. "Struktur Bahasa Melayu Pontianak". Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Keraf, Gorys. 1973. *Tatabahasa Indonesia. Ende–Flores:*

Keraf, Gorys. 1973. *Tatabahasa Indonesia.* Ende–Flores: Arnoldus. Nusa Indah.

Keraf, Gorys. 1980. *Tatabahasa Indonesia.* Ende–Flores: Arnoldus. Nusa Indah.

Pike, Kenneth L. 1967. *Phonetics.* Ann Arbor : University of michigan p

University of michigan Press.

Kebudayaan. 1975. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan.* Jakarta.

Ramlan, M. 1967. *Ilmu Bahasa Indonesia.* Morfologi. Jogja: UP Indonesia

Samsuri. 1971. *Fonologi Jilid I. Ikhtisar Analisis Bahasa Pengantar kepada Linguistik.* Malang: Lembaga Penerbitan IKIP. Malang.

. ed. *Analisa Bahasa.* Memahami Bahasa Secara Ilmiah Bagian III (Morfo–Sintaksis).

Wojowasito, S. 1965. *Linguistik Sejarah Ilmu* (Perbandingan *Bahasa.* Jakarta: Gunung Agung.

1972. *Ilmu Kalimat Struktural.* (Dengan Perbaikan). Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FKSS IKIP Malang.